PRABU BOROSNGORA

Dan lima cerita rakyat lainnya dari daerah Jawa – Barat

Direktorat
ebudayaan
824
S

RTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

398.2821
Yus
p

PRABU BOROSNGORA

Dan lima cerita rakyat lainnya dari daerah Jawa-Barat

Disusun oleh :

Yus Rusyana
Ami Raksanagara

Disunting oleh :

Bobin A B
Atjep Djamaludin

Diterbitkan oleh:

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor Induk : 120/1982
Tanggal Terima :
Asal/Dari : Proyek Pkdn Kab.
Nomor Urut :
Klasifikasi :

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

Pendahuluan

Dalam himpunan ini terdapat enam buah cerita rakyat dari daerah Jawa Barat. Dengan cerita rakyat dimaksudkan cerita yang hidup secara lisan, yang sudah tersebar secara tradisional di lingkungan suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Jawa Barat.

Enam buah cerita itu ialah :

(1) "Pangeran Wiralodra", dari daerah Kabupaten Indramayu, asalnya berbahasa Jawa Cirebon;
(2) "Sunan Burung Baok", dari daerah Kabupaten Garut, asalnya berbahasa Sunda;
(3) "Prabu Borosngora", dari daerah Kabupaten Ciamis, asalnya berbahasa Sunda;
(4) "Putri Grajati", dari daerah Kabupaten Pandeglang, asalnya berbahasa Sunda;
(5) "Nyi Ambetkasih", dari daerah Kabupaten Majalengka, asalnya berbahasa Sunda;
(6) "Putri Mayang Kancana", dari daerah Kabupaten Bogor, asalnya berbahasa Sunda.

Cerita-cerita itu disusun dalam bahasa Indonesia, diusahakan dengan penyajian yang enak dibaca. Dalam hal isinya, dengan tetap mempertahankan nilai yang terkandung dalam cerita itu, penyusun memberikan pula penafsirannya sendiri yang dijalin dalam cerita itu.

Mudah-mudahan apa yang telah dilakukan itu dapat memenuhi tujuan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K, yang telah memberikan biaya kepada kami, dan bermanfaat para pembaca.

Bandung, April 1977

Penyusun,

DAFTAR ISI

Halaman

Pengantar iii

Pendahuluan v

Daftar Isi vii

1. Pangeran Wiralodra 1

2. Sunan Burung Baok 12

3. Prabu Borosngora 24

4. Putri Grajati 31

5. Nyi Ambetkasih 40

6. Putri Mayang Kancana 46

PANGERAN WIRALODRA

Tersebutlah di daerah Bagelen ada seorang kesatria yang bernama Wiralodra. Ia adalah anak ketiga Pangeran Wangsanegara. Sejak kecil Wiralodra itu sifatnya sangat bersungguh-sungguh. Ia senang sekali menuntut ilmu. Apa yang dilihat dan didengarnya selalu menjadi buah renungannya. Segala rasa penasarannya dicoba dicari jawabnya dengan menggunakan pikirannya. Karena itulah ia menjadi seorang pemuda yang berilmu dan cerdas.

Akan tetapi ia tidak pernah puas dengan apa yang telah diketahuinya itu. Ia sadar bahwa kemampuan fikirannya terbatas, padahal masih banyak yang ingin ia ketahui. Karena itu di samping mengasah akalnya, ia merasa harus menghaluskan budinya. Maka ia pun sering pergi ke tempat-tempat yang sepi untuk merenungkan segala pengalamannya. Ia ingin memperoleh makna dari kehidupan di dunia ini. Ia ingin agar hidupnya ada dalam kemuliaan.

Melalui renungan-renungannya itu ia beroleh petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya. Pada suatu malam, dalam keheningan ia mendengar suara, begini bunyinya, "Wiralodra, sudah lama engkau merenungkan rahasia hidup. Jika engkau ingin mendapatkan kemuliaan, tidaklah cukup dengan hanya merenung. Renungan itu harus dilaksanakan dalam perbuatan. Sekarang sudah

waktunya kamu berbuat. Pergilah engkau ke sebelah barat, tebanglah pohon-pohon di hutan Cimanuk, bangunlah kampung di sana. Di situlah engkau mendirikan negeri yang kelak akan kauwariskan sampai tujuh keturunan."

Setelah mendengar suara itu Pangeran Wiralodra pun bangkitlah dari perenungannya. Keesokan harinya ia menghadap ayahandanya, lalu menceriterakan apa yang telah didengarnya itu. Dikemukakan pula keinginannya untuk melaksanakan petunjuk itu. Setelah mempertimbangkan masak-masak, Pangeran Wangsanegara mengizinkan anaknya untuk pergi mengembara ke barat. Maka berangkatlah Pangeran Wiralodra disertai pamannya yang bernama Ki Tinggil.

Perjalanan itu tidak mudah dilakukan. Mereka harus menempuh padang, menyeberangi sungai, dan menembus hutan belantara. Bertahun-tahun mereka berdua mengembara seperti itu. Jika tidak dengan cita-cita untuk mewujudkan kemuliaan itu, mungkin mereka sudah kehilangan semangat, sebab banyak sekali kesukaran yang harus diatasi, dan marabahaya yang harus dihindarkan. Akan tetapi karena kekerasan tekad mewujudkan cita-cita itu mereka pantang menyerah kepada rintangan-rintangan itu.

Akhirnya sampailah mereka ke sebuah tempat. Di sana terdapat sebidang kebun yang ditumbuhi pohon-pohonan. Tampak seorang kakek-kakek sedang bekerja di kebun itu. Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil sangat bergembira bertemu dengan kakek-kakek itu, karena mereka mungkin akan mendapat keterangan tentang tempat yang sedang dicarinya itu. "Siapakah engkau berdua, hai para pendatang?" tanya kakek-kakek itu. "Aku bernama Wiralodra, dan ini pamanku bernama Ki Tinggil. Kami datang dari Bagelen untuk mencari tempat di sebelah barat sungai Cimanuk. Siapakah nama kakek, dan di manakah sungai Cimanuk itu?"

"Tidak perlu engkau mengetahui siapa namaku. Aku pun tidak ingin menunjukkan di mana sungai Cimanuk. Mengapa pula engkau harus datang ke tempat orang, jika memang engkau punya kampung halaman? Ada dua kemungkinan. Pertama, kamu orang

yang sudah tidak senang lagi tinggal di kampungmu sendiri. Mengapa hal ini sampai terjadi? Mungkin karena tingkah lakumu sendri. Kemungkinan kedua kamu punya maksud yang kurang baik di sini, mau menyebarkan kerusuhan. Karena itu aku tak hendak memberi petunjuk apa-apa kepadamu. Sekarang pergilah dari kebunku ini!"

Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil panas hatinya mendengar jawaban kakek yang demikian itu. Terjadilah pertengkaran, dan mereka merusakkan kebun kakek-kakek itu.

"Nah, terbukti, kamu berdua bukan orang baik-baik. Kebun yang kupelihara telah kamu rusakkan dengan sewenang-wenang," kata kakek-kakek itu. Setelah berkata demikian ia pun pergi.

Pangeran Wiralodra tidak menghiraukan kakek-kakek itu. Tiba-tiba ia mendengar suara, begini bunyinya, "Wiralodra, di dalam mencapai maksudmu, engkau bukan saja harus bekerja keras, akan tetapi juga engkau harus bersabar. Tindakanmu merusakkan kebun itu menjadi bukti bahwa engkau masih belum bisa bersabar. Engkau pun telah hilaf tidak menjunjung sopan santun yang menjadi adat di sini, karena itu Buyut Sidun yang mempunyai tempat ini tidak senang."

Pangeran Wiralodra sangat resah hatinya mendengar peringatan itu. Memang, ia telah berbuat karena terburu nafsu. Ia pun merasa bersalah telah bertindak kasar kepada Buyut Sidun itu. Buyut Sidun punya alasan mengapa tidak menyenangi kedatangannya. Sungguh, Pangeran Wiralodra merasa menyesal akan perbuatannya itu.

Kemudian mereka berjalan meninggalkan tempat itu. Alangkah gembira hati mereka ketika tampak mengalir sebuah sungai. Airnya berkilau-kilauan kena sinar matahari. Tentulah itu sungai Cimanuk yang mereka cari. Mereka pun beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang, dan tertidurlah dengan nyenyak. Dalam tidurnya ia bermimpi kedatangan seseorang. Orang itu berkata, "Hai Wiralodra, janganlah terlalu lama engkau berhenti di sini, sebab engkau belum sampai ke tempat tujuan. Sungai yang kau-

lihat itu bukan sungai Cimanuk, melainkan sungai Cipunagara, dan tempat ini bernama Pamanukan. Dengarkan nasihatku. Cepat-cepatlah engkau menyeberang. Seandainya engkau menemukan kidang yang matanya berkilau-kilau seperti intan, kejarlah ke mana pun perginya. Tempat kijang itu menghilang menjadi tanda bahwa engkau sudah sampai di tempat yang kau tuju. Di situlah kelak engkau akan beranak-anak menurunkan keturunan."

Setelah bangun dari tidurnya, mereka pun segeralah menyeberang.

Mereka kemudian menempuh hutan kembali. Hutan itu masih penuh dengan binatang buas. Ki Tinggil kecut hatinya, akan tetapi Pangeran Wiralodra seperti tidak gentar, sehingga berangsur-angsur timbul pula keberanian Ki Tinggil.

Sedang mereka berjalan, tiba-tiba terasa ada hibasan dari arah belakang. Dengan cepat Pangeran Wiralodra mengelak. Seekor harimau terjerembab ke sampingnya. Setelah itu terjadilah pergulatan yang seru dengan raja rimba itu. Pergulatan itu tidak lama, sebab Pangeran Wiralodra berhasil menusukkan pisaunya ke dada harimau itu dan tembus hingga ke jantung. Tubuh yang perkasa itu pun menggelepar, dan lepaslah kekuatan yang dikandungnya.

Setelah peristiwa pergulatan dengan harimau itu, mereka mengalami pula peristiwa dahsyat lain. Seekor ular yang sangat besar dan mengerikan telah menghadangnya. Pangeran Wiralodra menghadapi ular itu. Ia menggunakan senjata cakra. Ular itu berhasil didesaknya masuk sungai, lalu menghilang. Pada waktu Pangeran Wiralodra masih berdiri keheranan menyaksikan hilangnya ular itu, tiba-tiba muncullah seorang gadis yang sangat cantik. Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil terkejut melihat gadis cantik yang tiba-tiba muncul itu.

"Namaku Larawana, dan aku masih gadis," katanya sambil mendekati mereka. "Aku tahu sungai yang kaucari, dan aku sanggup menunjukkannya padamu. Aku pun sanggup memenuhi segala keinginanmu baik berupa kekayaan maupun berupa kesaktian, asal

engkau mau memenuhi syarat yang kuajukan, yaitu engkau bersedia menjadi suamiku." "Hai Larawana, tak pantas perbuatanmu itu bagi seorang gadis. Memang engkau sangat cantik, tapi aku tak hendak menjadi suamimu."

Larawana marah sekali mendengar jawaban Wiralodra demikian. Ia pun mengancam akan membunuh mereka berdua. Terjadilah perang antara Larawana dengan Pangeran Wiralodra. Ia memang sakti, akan tetapi kesaktian Pangeran Wiralodra lebih besar, sehingga akhirnya ia dapat dikalahkan dan kemudian menghilang.

Bersama dengan lenyapnya Larawana tampaklah seekor kijang kencana bermata laksana intan yang berkilauan. Itulah kijang yang ditunjukkan dalam mimpi itu, pikir Pangeran Wiralodra. Lalu ia pun mengejar kijang itu. Kijang itu lari dengan tangkas, hilang timbul di antara semak belukar, akan tetapi Pangeran Wiralodra tidak hendak kehilangan kijang itu. Ia terus mengejarnya tidak menghiraukan segala rintangan. Ki Tinggil sudah kepayahan mengikut dari belakang. Pada suatu tempat kijang itu menghilang, dan dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa, Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil tibalah di sebuah sungai. Wiralodra yakin itulah sungai Cimanuk yang mereka cari. Mereka lalu berhenti beristirahat di sana.

Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil sekarang bermaksud untuk menetap di daerah sebelah barat sungai Cimanuk itu. Daerah itu adalah hutan yang sangat lebat. Hutan itu diisi oleh bangsa raksasa. Raja raksasa yang menguasai hutan belantara di sana bernama Raja Budipaksa.

Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil mulai merambah hutan itu. Pohon besar-besar dan berjanggut ditebangnya satu persatu. Bergegaranlah pohon-pohon itu tumbang, sehingga ingar-bingarlah suasana hutan itu. Para raksasa isi hutan ribut dan panik. Mereka segera menghadap rajanya untuk memberitahukan bahwa daerah mereka ada yang mengganggu. Alangkah marahnya Raja Budipaksa waktu mendengar berita itu. Ia langsung pergi ke tempat kejadian.

"Siapakah engkau yang telah mengusik daerah kekuasaan-

ku?" tanya Raja Budipaksa.

"Aku Wiralodra yang telah ditetapkan untuk berkuasa di sini," jawab Pangeran Wiralodra.

"Siapa yang telah menetapkan demikian?" tanya Raja Budipaksa lagi.

"Keyakinanku."

"Tapi ini adalah daerah kekuasaanku," kata Raja Budipaksa dengan marah.

"Siapa yang menetapkan demikian?" tanya Pangeran Wiralodra.

"Kenyataan," jawab Raja Budipaksa.

"Tidak mungkin di daerah ini ada dua penguasa, sebab jika demikian akan timbul kekacauan selama-lamanya. Oleh karena itu salah satu di antara kita terpaksa harus pergi dari sini. Aku atau engkau, sebab tidak mungkin manusia dan raksasa dapat hidup bersama."

"Jika demikian marilah kita buktikan, siapa yang pantas berkuasa di sini!" kata Raja Budipaksa sambil menyerang Pangeran Wiralodra. Gemuruhlah suara dalam hutan itu. Itulah teriakan peperangan para raksasa wadyabala Raja Budipaksa. Terjadilah peperangan yang hebat antara Pangeran Wiralodra dan Ki Tinggil melawan para raksasa. Para raksasa berperang mengandalkan napsu yang menyembur bagaikan api, sampai hutan itu seperti bernyalanyala. Pangeran Wiralodra berperang dengan mengandalkan budi akalnya, mengeluarkan kekuatan bagai air bah yang membahana. Kalahlah api oleh air. Musnalah raksasa-raksasa itu oleh kekuatan Pangeran Wiralodra. Daerah itu pun jadilah daerah kekuasaan Pangeran Wiralodra, sesuai dengan petunjuk yang diperolehnya dahulu.

"Paman Tinggil," kata Pangeran Wiralodra, "tibalah saatnya sekarang kita melaksanakan segala cita-cita. Di sini akan kita wujudkan keinginan kita untuk hidup senantiasa dan mulia. Daerah

ini kita ubah dari hutan belantara yang dihuni raksasa, menjadi daerah yang subur dan tenteram bagi kehidupan manusia. Tentulah jadi kewajiban bagi kita untuk membuktikan bahwa manusia lebih sanggup memelihara alam ini dari pada bangsa raksasa."

"Syaratnya ada pada kita," jawab Ki Tinggil. "Kita sanggup bekerja keras membangun daerah ini."

Demikianlah mereka berdua mulai mewujudkan impiannya membangun daerah itu. Mereka bercocok tanam di sana dan diperoleh hasil yang melimpah ruah, seperti ubi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain.

Setelah tercipta kehidupan yang makmur dan tenteram itu, berdatanganlah ke sana orang dari tempat-tempat lain, ikut mencari kehidupan di sana. Pangeran Wiralodra gembira menerima kedatangan mereka itu sebab dengan banyaknya penduduk di sana pembangunan daerah itu dapat dilakukan dengan lebih cepat. Akan tetapi dengan banyaknya penduduk itu timbul keperluan untuk menata kehidupan, agar mereka tetap dapat hidup dengan tenteram. Untuk itu diadakan pemilihan lurah, dan Ki Tinggil terpilih sebagai lurah. Jadilah daerah itu sebuah daerah yang aman dan makmur.

Sampai saat itu sudah bertahun-tahun lamanya Pangeran Wiralodra belum pernah pulang menemui orang tuanya. Sekarang, karena daerahnya sudah ada dalam ketenteraman, ia bermaksud untuk pulang dahulu ke Bagelen. Ki Tinggil diberi pesan agar menjaga daerah dan rakyatnya dengan baik. "Kita tidak berbeda dengan mereka, kecuali dalam hal tanggung jawab," kata Pangeran Wiralodra. "Paman harus dapat merasakan apa yang mereka rasakan, dan bertindak untuk membela mereka, sehingga mereka tetap teguh menghadapi marabahaya sekalipun." Ki Tinggil berjanji akan melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Berangkatlah Pangeran Wiralodra menuju ke kampung halaman tempat orang tuanya berada. Ia ingin memberitahukan segala keberhasilannya kepada kedua orang tuanya. Apa yang telah dikerjakannya itu ingin bermakna sebagai tanda hormat kepada

orang tuanya dan sebagai bakti kepada Tuhan. Ia merasa sangat beruntung bahwa kedua orang tuanya masih ada, sehingga dapatlah ia menyampaikan segala keberuntungan yang diperolehnya kepada mereka. Aneh setelah menyaksikan kegembiraan orang tuanya, apa yang diperbuatnya itu sekarang menjadi lebih berharga, dan timbullah dorongan untuk berbuat lebih baik lagi bagi kesejahteraan semua orang. Lama juga ia tinggal di Bagelen, bukan saja karena ia masih rindu kepada kedua orang tua dan kampung halamannya, tapi juga karena ia ingin menghayati lebih dalam apa niat yang menyebabkannya ia melakukan pengembaraan itu. Ia tidak mau menjadi orang yang karena telah beroleh keberuntungan, lalu melupakan asal mulanya, seperti kata pepatah "lali ing purwadaksi."

Pada waktu Pangeran Wiralodra ada di Bagelen, makin banyak orang yang datang ke daerahnya di tepi sungai Cimanuk itu. Di antara yang datang itu terdapat seorang wanita yang sangat cantik bernama Endang Darma Ayu, beserta dua orang pengiringnya bernama Tana dan Tani. Mereka diterima oleh Ki Tinggil dengan baik.

Endang Darma Ayu ini adalah seorang wanita yang di samping cantik, juga memiliki ilmu yang tinggi, di antaranya ilmu kesaktian. Dalam waktu singkat telah tersiar berita bahwa di daerah itu ada seorang wanita cantik yang sakti. Maka ke sana berdatanganlah orang yang ingin mempelajari ilmu kesaktian itu. Nama Endang Darma Ayu terkenal ke mana-mana.

Tersebutlah Pangeran Guru yang memerintah di Palembang. Ia pun mendengar berita tentang Endang Darma yang mengajarkan kesaktian. Hatinya sangat tidak senang, sebab dalam anggapannya hanya ialah yang berhak mengajarkan ilmu kesaktian. Lalu ia mengumpulkan murid-muridnya, dan menerangkan kepada mereka bahwa di Pulau Jawa ada seorang wanita yang telah berani mengajarkan ilmu kesaktian secara tidak berhak, dan karena itu harus segera dihentikan. Setelah berunding maka Pangeran Guru pun berangkat menuju ke tempat Endang Darma Ayu diiringkan oleh

murid-muridnya.

Setelah bertemu dengan Endang Darma Ayu, berkatalah Pangeran Guru, "Hai Endang Darma Ayu, siapakah yang menyuruhmu mengajarkan ilmu itu?"

"Aku mengajarkan ilmu bukan karena suruhan, akan tetapi karena aku yakin bahwa ilmu harus disebarkan," demikian jawab Endang Darma Ayu.

"Engkau sama sekali tidak berhak. Hanya akulah yang berhak mengajarkan ilmu itu, karena aku adalah keturunan Arya Damar."

"Ilmu adalah hak orang yang ingin mempelajari. Ilmu tidak menjadi hak seseorang karena keturunannya. Oleh karena itu siapa pun, keturunan atau pun bukan keturunan Arya Damar, jika ia bersungguh-sungguh dapat mempelajari ilmu!"

"Engkau bicara sembarangan sebab engkau menyembunyikan tujuan dengan pengajaranmu", kata Pangeran Guru mulai panas.

"Tentu saja, aku mempunyai tujuan dengan pengajaran itu, yaitu agar orang-orang menjadi berilmu dan karena itu tidak dapat dibodohi oleh orang yang mengaku-ngaku keturunan ini itu!" jawab Endang Darma Ayu menyindir.

"Wahai wanita, ketinggian ilmumu harus dibuktikan dengan kenyataan, dan bukan dengan kecerewetan!"

"Aku tidak merasa berilmu tinggi, akan tetapi aku bersedia membelanya!"

"Marilah kita buktikan!" kata Pangeran Guru sambil menyerang Endang Darma Ayu. Mereka itu pun berperanglah. Tubuh mereka tidak bersentuhan walaupun mereka berperang dengan sengit. Yang bertarung adalah kesaktian mereka. Ternyata ilmu Endang Darma Ayu lebih tinggi dari ilmu Pangeran Guru. Pangeran Guru beserta murid-muridnya mengakui keunggulan Endang Darma Ayu.

Ki Tinggil yang menjadi lurah di sana merasa gelisah setelah

menyaksikan peristiwa peperangan itu. Ia memutuskan untuk segera memberitahukan peristiwa itu kepada Pangeran Wiralodra yang sedang ada di Bagelen. Ki Tinggilpun pergilah ke Bagelen.

Pangeran Wiralodra setelah mendengar laporan pulang disertai oleh dua orang adiknya yang bernama Tanujaya dan Tanujiwa. Setelah sampai ke daerahnya di tepi sungai Cimanuk itu segera ia mengadakan pemeriksaan. Endang Darma Ayu pun datang menghadap kepadanya memperkenalkan diri dan menerangkan apa yang sudah terjadi.

Pangeran Wiralodra kagum mendengar pembicaraan Endang Darma Ayu. Wanita yang cantik itu rupanya sangat berilmu, demikian fikir Pangeran Wiralodra. Timbullah rasa penasaran ingin mengetahui ketinggian ilmunya itu.

"Adinda Endang Darma Ayu," kata Pangeran Wiralodra." Saya sangat tertarik akan segala bicara adinda. Akan tetapi tentulah kenyataan dari apa yang dibicarakan itu akan lebih menarik lagi. Marilah kita mengadu kesaktian untuk mengetahui siapa di antara kita berdua yang paling berilmu."

"Kakanda, ilmu bukan untuk diadukan, melainkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan. Akan tetapi karena kakanda menghendaki, dan saya ditantang, tentulah saya tidak boleh menolak permintaan itu", jawab Endang Darma Ayu.

"Tapi dengan satu perjanjian, andinda", kata Pangeran Wiralodra yang sebetulnya telah jatuh cinta kepada putri yang cantik dan berilmu itu. "Perjanjiannya adalah apabila kakanda kalah, kakanda akan menyerahkan diri menjadi hamba adinda. Sebaliknya jika kakanda menang, kakanda akan mengajukan pinangan, bersedialah kiranya adinda menjadi istri kakanda".

"Saya tidak mengadakan perjanjian apa pun, sebab saya hanya melayani tantangan saja!". jawab Endang Darma Ayu.

Merekapun lalu berperang. Peperangan itu berlangsung lama sebab keduanya sama-sama tinggi ilmunya. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa ilmu Pangeran Wiralodra lebih tinggi. Endang

Darma Ayu pun lalu menghilang mengubah wujud dirinya menjadi sebuah telaga yang bening airnya. Pangeran Wiralodra melemparkan senjata cakra ke telaga itu. Seketika itu pun telaga musna, dan meluncurlah seekor ular. Pangeran Wiralodra mengubah dirinya menjadi burung garuda, dan terbang menukik mau menyambar ular itu. Sambaran burung garuda tidak berhasil sebab ular itu menghilang, dan tiba-tiba berdirilah sebatang pohon jambu. Garuda pun berubah jadi burung ketilang dan mematuk buah jambu itu. Pohon jambu musna, tinggal sebuah tugu menjulang tinggi. Gemuruhlah suara halilintar menyambar tugu itu sehingga roboh lalu berantakan. Setelah itu sunyilah tidak terdengar suatu apa. Pangeran Wiralodra kembali menjelma ke dalam wujudnya semula, akan tetapi Endang Darma Ayu hilang entah ke mana. Pangeran Wiralodra berjalan kian ke mari dengan resah dan risau mencari putri cantik itu. Tiba-tiba ia tersentak mendengar suara entah dari mana.

"Kakanda Wiralodra, saya tidak sanggup melawanmu. Saya menghargai pinanganmu akan tetapi saya akan menolaknya. Bukan karena saya tidak mencintaimu, akan tetapi untuk menunjukkan kepada kakanda bahwa ilmu kakanda yang tinggi itu tidak boleh jadi alat kekuasaan. Ilmu hanyalah untuk diabdikan bagi kebenaran dan bagi kemanfaatan dalam kehidupan manusia. Jika saya menerima pinangan itu berarti saya mengakui kekuasaan kakanda yang menggunakan ilmu sebagai penopangnya. Karena itu saya menolak pinangan itu. Jika kakanda mencintai saya, ingatlah nama saya. Sebagai kenangan, jadikanlah nama saya menjadi nama negeri ini."

Pangeran Wiralodra termenung saja mendengar suara itu. Ia sangat menyesal akan perbuatannya yang disertai rasa sombong sehingga mengajak Endang Darma Ayu untuk mengadu kesaktian. Segala sesal, dan rindu yang terjadi dari peristiwa itu diabadikannya dalam nama negeri itu yang diberinya nama Endang Darma Ayu, yang kemudian biasa disebut orang Dermayu. Sampai sekarang negeri itu masih ada menjadi sebuah kabupaten di keresidenan Cirebon.

SUNAN BURUNG BAOK

Daerah Timbanganten termasuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Pejajaran yang diperintah oleh Prabu Siliwangi. Yang memerintah di Timbanganten bernama Dalem Pasehan, mertua Prabu Siliwangi, sebab anaknya yang bernama Maharaja Inten Dewata diperistri oleh Prabu Siliwangi. Dalem Pasehan itu sudah tua, dan ia bermaksud untuk mengundurkan diri dari pemerintahan. Akan tetapi pada saat itu belum ada yang dapat menggantikannya. Ia pun dengan digiring oleh bangsawan-bangsawan Timbanganten pergilah ke Pakuan Pajajaran untuk menghadap Prabu Siliwangi.

Dalem Pasehan menyampaikan keinginan dirinya dan keinginan orang Timbanganten agar Prabu Siliwangi memberikan orang yang akan memerintah di Timbanganten. Prabu Siliwangi mengabulkan permintaan itu. Ia akan memberikan putranya sendiri, yaitu Prabu Anom Maharaja Putra, salah seorang putra Prabu Siliwangi dari istrinya yang lain, untuk memerintah di Timbanganten.

"Paman Pasehan", kata Prabu Siliwangi, "aku mengabulkan permintaan Paman dengan memberikan putraku sendiri. Akan tetapi putraku itu masih sangat muda, usianya baru 20 tahun, dan belum berpengalaman memerintah. Oleh karena itu Paman Pasehan harus mendampinginya agar ia dapat melakukan tugas dengan

baik. Pamanlah yang berkewajiban memberikan petunjuk dan nasihat kepadanya tentang segala sesuatu yang pantas diketahui dan dilakukan oleh seorang yang memerintah. Seseorang yang memerintah harus bisa merasakan apa yang terasa oleh rakyat yang diperintahnya walaupun hal itu tidak dikatakan. Ia harus tahu apa yang diharapkan dan yang tidak diharapkan oleh para abdinya. Ia pun harus berani menjalankan tugasnya untuk kepentingan umum, dan berani menghadapi orang yang jelas-jelas merugikan rakyat dan kerajaan. Semua itu belum menjadi pengalaman putraku. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Pamanlah yang berkewajiban untuk mengingatkannya. Akan tetapi apabila ia tidak mau diingatkan padahal ia berlaku tidak pantas, jelaslah ia tidak pada tempatnya memerintah. Oleh karena itu ia harus dibunuh sebagai raja, akan tetapi dengan satu syarat, yaitu tidak boleh setetes pun darahnya tertumpah, sehelai rambutnya jatuh, sebuah uratnya putus, sebuah tulangnya patah". Demikian titah Prabu Siliwangi.

Dalem Pasehan menyembah, "Paman menjunjung titah. Sedapat mungkin akan Paman Laksanakan".

Kemudian Prabu Siliwangi memanggil Prabu Anom. Setelah datang ke hadapan, Prabu Siliwangi memberitahukan kepadanya bahwa ia dijunjung untuk memerintah di Timbanganten dengan dibimbing oleh Dalem Pasehan. Ia diberi nasihat bagaimana harus memerintah.

Setelah selesai segala persiapan, maka Prabu Anom pun berangkatlah menuju Timbanganten bersama dengan Dalem Pasehan, dan para bangsawan serta diiring oleh para ponggawa kerajaan.

Terlebih dahulu telah diberitakan ke Timbanganten akan kedatangan Prabu Anom itu. Maka dilakukanlah persiapan menyambut raja baru itu. Semua penduduk Timbanganten, para bangsawan dan orang kebanyakan, laki-laki dan wanita, tua muda, kakek-kakek dan nenek-nenek, tak ada yang tinggal di rumah, semua ke luar berdiri di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh raja mereka yang baru.

Pada saatnya, datanglah Prabu Anom yang dielu-elukan itu diiring dengan upacara kebesaran, sehingga semaraklah tamannya di Timbanganten.

Prabu Anom menerima penghormatan penduduk Timbanganten dengan sikap yang gagah, sambil bersemayam di atas balai kencana.

Di sampingnya duduk Dalem Pasehan dan bangsawan tinggi lainnya. Di sebelah kiri balai kencana duduklah istri para bangsawan, di sebelah kanan para bangsawan pria duduk dengan megah. Sedangkan di pelataran keraton duduk para ponggawa dengan hidmat.

Kemudian Dalem Pasehan berbicara memberitahukan kepada semua yang hadir bahwa Timbanganten sekarang telah mempunyai seorang raja yang memerintah, yaitu putra Prabu Siliwangi. Setelah itu seorang bangsawan yang mewakili semua bangsawan Timbanganten berdatang sembah mengemukakan isi hati dan harapan kepada Prabu Anom. Setelah itu Prabu Anom bertitah kepada semua yang hadir. Setelah selesai titah Prabu Anom, upacara itu pun selesai pula. Para bangsawan dan rakyat pulang ke tempat mereka masing-masing.

Rakyat Timbanganten sangat bersuka cita sebab telah mempunyai seorang raja yang baru. Rakyat menyebut raja mereka itu dengan nama Sunan Burung Baok. Mengapa rakyat menyebutnya demikian ialah karena Prabu Anom mempunyai bulu dada yang tebal (**Baok** Sunda = bulu). Rakyat tunduk dan mencintai raja. Akan tetapi kemudian ternyata Prabu Anom ini mempunyai kesukaan yang tidak pantas bagi seorang raja. Ia banyak berbuat hal-hal yang menimbulkan rasa tidak aman bagi rakyatnya. Memang rakyat Timbanganten tidak mengajukan sanggahan apa-apa, akan tetapi itu tidak berarti bahwa mereka menyukai perbuatan raja mereka. Rakyat berpendapat bahwa seorang raja tentulah dengan sendirinya mengetahui hak dan kewajiban yang sesuai dengan martabatnya, jadi tidak perlu diingatkan lagi. Sebenarnya Dalem Pasehan pun sudah merasakan hal itu, dan dengan halus ia sudah bebe-

rapa kali memberikan peringatan kepada Prabu Anom. Akan tetapi Prabu Anom seperti tidak hendak mendengar peringatan itu, sebab ternyata ia tidak mengubah kelakuannya yang buruk.

Yang sangat mengganggu perasaan rakyat ialah kelakuan Sunan Burung Baok terhadap kaum wanita. Jika ia melihat wanita cantik lalu menyuruh ponggawa untuk memanggilnya, sehingga di keraton banyak sekali wanita yang dijadikan selirnya. Tak jarang pula ia menganggap wanita yang telah bersuami. Sunan Burung Baok seperti tidak merasakan kegelisahan rakyat akibat perbuatannya itu.

Hal lain pula, ia selalu memudah-mudahkan urusan harta orang. Apabila ia senang akan barang atau ternak kepunyaan penduduk, tanpa banyak urusan ia mengambilnya. Tentu penduduk tidak pernah menolak keinginan itu, pertama karena dianggapnya sebagai bakti, kedua karena takut. Tetapi karena hal itu sangat sering terjadi, rakyat merasa bahwa tindakan Sunan Burung Baok itu sudah tidak wajar lagi.

Sementara itu urusan yang seharusnya jadi kewajiban seorang raja tidak pula dipenuhi oleh Sunan Burung Baok. Di daerah pinggiran, di kampung-kampung, orang jahat mulai bergerak mengganggu kehidupan rakyat. Bukan saja harta yang diganggu, akan tetapi juga jiwa. Sudah ada beberapa orang penduduk yang dibunuh oleh para penjahat itu.

Rakyat Timbanganten yang sabar itu akhirnya bertindak. Mereka menghadap kepada kepalanya masing-masing mengadukan nasibnya. Kepala-kepala itu kemudian menghadap kepada Dalem Pasehan yang menjadi sesepuh Timbanganten. Dengan seksama Dalem Pasehan yang menjadi sesepuh Timbanganten. Dengan saksama Dalem Pasehan mendengarkan pembicaraan para kepala itu. Ia sadar jika rakyat Timbanganten yang tabah dan sabar itu sampai harus bergerak, itu artinya sudah sangat buruk. Hal itu berarti pula bahwa orang yang memerintah kurang peka akan persoalan yang hidup di kalangan rakyatnya.

Setelah mendengarkan keterangan dari para kepala itu lama

sekali Dalem Pasehan termenung. Rasanya ia sudah cukup memberikan nasihat dan peringatan kepada Sunan Burung Baok, akan tetapi hasilnya hampir tidak ada. Sekarang datang peringatan yang langsung dari penduduk Timbanganten. Teringatlah ia akan titah Prabu Siliwangi pada waktu Prabu Anom akan diangkat jadi penguasa di Timbanganten. Keadaan yang dihadapi sekarang sudah mengharuskan Prabu Anom dibunuh sebagai raja, sesuai dengan titah Prabu Siliwangi itu. Akan tetapi membunuh manusia, apalagi membunuh raja, bukanlah suatu yang mudah, sebab menyangkut hidup, dan apakah yang lebih berharga dari hidup ini, demikian fikir Dalem Pasehan yang sudah tua itu. Dalem Pasehan merasa gelisah menghadapi persoalan yang berat itu. Hatinya selalu berubah-ubah. Sekali condong untuk memutuskan membunuh Prabu Anom, lain kali condong untuk tidak melakukan itu. Kemudian ia pun memanggil para bangsawan lainnya untuk diajak berunding. Dalam perundingan itu diputuskan bahwa Prabu Anom harus dibunuh sesuai dengan titah Prabu Siliwangi.

Setelah keputusan itu diambil ternyata persoalan belum selesai. Bagaimana orang hendak membunuh Sunan Burung Baok, sebab ia sangat gagah. Jelas pula bahwa ia tidak akan rela dibunuh, karena itu apabila ia mengetahui rencana itu tentulah ia akan murka. Siapakah yang berani melawannya, apalagi menangkapnya? Juga apabila ia dapat ditangkap masih juga persoalan bagaimana cara membunuhnya, sebab dalam titah Prabu Siliwangi dikemukakan syarat yaitu tidak boleh setetes darahnya tumpah, sehelai rambut jatuh, sebuah uratnya putus, sebuah tulangnya patah. Maka Dalem Pasehan beserta para bangsawan itu pun berembug lagi mencari jalan bagaimana cara membunuh Prabu Anom. Akhirnya itu ditemukan juga.

Pada hari yang telah ditentukan Dalem Pasehan beserta para bangsawan itu menghadap kepada Sunan Burung Baok. Sunan Burung Baok pada waktu itu sedang duduk di bangku kencana, dikelilingi oleh para selir dan dayang-dayang yang karena banyaknya bagaikan bunga-bungaan setaman. Terdengar bunyi suling dan

kecapi mengiringi tembang yang merdu.

Setelah diterima oleh Sunan Burung Baok, Dalem Pasehan lalu minta izin untuk memberitahukan sesuatu yang mengganggu keamanan penduduk. Dalem Pasehan memberitahukan bahwa di sebuah lubuk di sungai Cikamiri terdapat seekor ular yang sangat berbahaya. Banyak penduduk dan ternak yang telah menjadi korban ular itu. Penduduk tidak ada yang berani membunuh ular itu. Oleh karena itu tak ada lagi yang dapat diharapkan sanggup membunuhnya kecuali Prabu Anom sendiri.

Setelah mendengar keterangan Dalem Pasehan itu, Sunan Burung Baok bangkit dari bangku kencana, berjalan mundar-mandir dalam ruangan itu, kemudian ia berkata, "Paman, hendaknya diperintahkan kepada semua orang, agar besok hari, pagi-pagi benar, mereka berkumpul di tepi sungai Cikamiri, tidak boleh ada yang ketinggalan. Pada saat itu aku akan membunuh ular itu!"

"Baiklah. Paman minta diri akan memerintahkan rakyat agar besok pagi mereka sudah berkumpul," demikian kata Dalem Pasehan lalu ia pergi dari penghadapan itu untuk menjalankan perintah.

Keesokan harinya, subuh-subuh benar orang sudah datang ke tepi sungai Cikamiri. Mereka duduk di sepanjang tepi sungai itu dengan sabar menantikan Sunan Burung Baok yang akan membunuh ular itu kemudian Sunan Burung Baok pun datang diiringi oleh Dalem Pasehan dan para bangsawan lain. Di tepi sungai Cikamiri ia menanggalkan pakaiannya, tinggal hanya memakai cawat saja. Lalu ia pun terjun ke lubuk itu diikuti oleh pandangan orang yang menyaksikan.

Setelah Sunan Burung Baok terjun, Dalem Pasehan dengan kawan-kawannya terjun pula mengikuti. Sunan Burung Baok menyelam sampai kedasar lubuk untuk mencari ular itu. Akan tetapi ia tidak menemukannya. Lalu ia memeriksa sedong di pinggir sungai dalam air. Ternyata ada lubang menganga. Tentu

inilah lubang persembunyian ular itu, fikirnya. Sunan Burung Baok masuk ke dalam lubang itu. Setelah ia masuk, segera Dalem Pasehan dan kawan-kawannya menutup lubang itu dengan batu besar dan batang-batang kayu yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah selesai menutup lobang itu Dalem Pasehan dan kawan-kawannya lalu muncul ke luar.

Melihat Dalem Pasehan dan kawan-kawannya muncul, bersoraklah rakyat yang ada di tepi sungai itu, suaranya membahana. Mereka bergembira sebab raja yang lalim itu sekarang sudah tidak ada. Kemudian mereka itu pun bubar dan pulang ke rumah masing-masing.

Sunan Burung Baok menyusur lubang itu. Ternyata lubang itu menuju ke dalam sebuah gua. Ia mencari ular itu, akan tetapi setelah dengan seksama gua itu diperiksa, ternyata ular itu tidak diketemukannya. Ia pun bermaksud akan keluar, lalu bergerak menuju mulut lubang. Akan tetapi ternyata mulut lubang itu telah ditutup kuat dengan batu. Pada saat itu mengertilah ia bahwa sebenarnya Dalem Pasehan bermaksud membunuhnya. Maka ia pun tidak bermaksud kembali ke Timbanganten, melainkan ia akan langsung saja menghadap ayahnya Prabu Siliwangi di Pakuan Pajajaran. Ia pun bergeraklah menembus bumi menuju ke Pakuan Pajajaran.

Setelah sampai ia muncul dari dalam tanah dan terus menghadap kepada ayahnya. Tentulah semua orang yang melihat demikian pula Prabu Siliwangi, sangat heran menyaksikan tingkah laku Prabu Anom. Ia berjalan tanpa berpakaian, kecuali sehelai cawat saja. Badannya penuh lumpur, rambutnya berjuraian. Prabu Siliwangi segera menanyakan apa yang terjadi. Lalu Prabu Anom memberitahukan apa yang dialaminya. Mendengar keterangan Prabu Anom demikian, Prabu Siliwangi sangat marah. Pada saat itu pun ia menitahkan kepada para ponggawa untuk memanggil Dalem Pasehan.

Para Ponggawa itu pun berangkat menuju ke Timbanganten.

Setelah berjalan berhari-hari sampailah ke tempat yang dituju, dan kemudian menghadap kepada Dalem Pasehan, memberitahukan bahwa ia harus pergi ke Pakuan Pajajaran.

Dalem Pasehan sangat terkejut mendengar hal itu. Setelah peristiwa di sungai Cikamiri hatinya sangat resah. Keresahan itu mencapai puncaknya sekarang. Tentulah Prabu Siliwangi telah mengetahui apa yang terjadi, fikirnya. Akan tetapi ia mencoba menghibur hatinya, dengan memberi alasan bahwa apa yang telah dilakukannya itu adalah untuk kepentingan rakyat, dan sesuai dengan titah Prabu Siliwangi sendiri. Akan tetapi hal itu tidak lama menentramkan hatinya sebab datang pula keresahan. Ia ragu-ragu apakah tindakannya menutup Prabu Anom dalam gua di sungai itu benar atau salah. Sekarang ia dipanggil ke Pakuan, tentulah untuk menerima hukuman. Ia merasa menyesal akan tindakannya, yaitu kurang bijaksana. Ia mengartikan titah Prabu Siliwangi secara dangkal. Sebagai orang yang telah tua sungguh ia merasa malu. Sekarang mulai terfikir bahwa titah Prabu SIliwangi untuk membunuh Prabu Anom sebagai raja, tentulah tak usah diartikan membunuh tubuhnya, bukankah tak setetes darahnya boleh tumpah? Tentulah titah itu mengandung sindir, maksudnya Prabu Anom harus ditanggalkan kekuasaannya. Sungguh ia menyesal, mengapa ia tidak berfikir sejauh itu. Sadarlah ia bahwa dalam membela kebenaran pun harus dipakai cara yang benar dan bijaksana.

Tetapi sekarang semua itu sudah terjadi. Tak ada jalan lain kecuali menghadapinya dengan tabah. Maka ia pun minta izin kepada para ponggawa itu untuk pergi dahulu satu malam ke Panembong untuk menengok anak cucunya. Sebenarnya ia bukan mau pergi ke sana, melainkan akan pergi ke Gunung Putri untuk berziarah ke kuburan ayah bundanya. Para ponggawa itu mengizinkannya, karena mereka pun kelelahan bekas berjalan berhari-hari dan ingin beristirahat.

Lalu Dalem Pasehan pergi dengan hati sedih ke Gunung Putri. Setibanya di sana ia duduk bersila menghadapi kuburan ayah

bundanya dengan tangan terlipat di dada. Ia menyebut nama kedua orang tuanya itu dengan suara memelas dan dengan berurai air mata. Karena tidak dapat menahan kesedihannya, akhirnya Dalem Pasehan jatuh terbaring tanpa daya dan upaya.

Pada waktu Dalem Pasehan terbaring itu datanglah ke sana para pohaci, makluk halus dari kahiangan, memberikan sebuah kukuk Terembel yang berisi air mata para pohaci yang ikut bersedih kepadanya. Dalem Pasehan disuruh mencuci muka dengan air mata para pohaci itu. Setelah berkata demikian para pohaci itu meninggalkan gunung Putri, kembali ke kahiangan.

Setelah kejadian itu Dalem Pasehan merasa dirinya segar kembali. Ia bangkit lalu pulang sambil menjinjing kukuh yang berisi air mata para pohaci itu. Setelah sampai ke rumahnya lalu ia mengajak para ponggawa itu untuk segera pergi ke Pakuan. Mereka pun pergilah menuju ke Pakuan Pajajaran.

Prabu Siliwangi sedang duduk di bangku kencana dikelilingi oleh para selir dan dayang-dayang, dihadap oleh patih dan para menteri. Prabu SIliwangi bertitah bahwa ia sedang memanggil Dalem Pasehan dari Timbanganten yang akan dihukum mati di tengah alun-alun karena telah berbuat kesalahan yaitu menyengsarakan Prabu Anom dengan menutupnya dalam gua di sungai Cikamiri. Mendengar titah Prabu SIliwangi itu patih dan para menteri tak ada yang berani mengemukakan pendapat, pertama karena Prabu Siliwangi sedang murka, dan kedua karena memang Dalem Pasehan telah berbuat salah.

Ke dalam keadaan yang hening dan tegang itu tiba-tiba datang Inten Dewata, salah seorang isteri Prabu Siliwangi, anak Dalem Pasehan, yang pada waktu itu sedang mengandung sudah hampir melahirkan. Suasana pun menjadi hening lagi, dan sekarang ditambah dengan rasa haru, sebab orang ikut merasakan rasa sedih yang akan menimpa Inten Dewata. Inten Dewata setelah menghaturkan sembah lalu duduk di hadapan Prabu Siliwangi. Tiba-tiba Prabu Siliwangi pun berdiri dengan kedua belah tangan terlipat di dada menatap wajah Inten Dewata yang menunduk.

Lama Sang Prabu tidak berkata sepatah pun. Baru kemudian berkata, "Aduhai Inten Dewata, bagaimanapun harus kuberitahukan, bahwa ayahanda Adinda, karena telah berbuat kesalahan akan dihukum mati".

Inten Dewata tidak segera menjawab. Kemudian dengan suara yang halus tetapi cukup jelas ia mengemukakan bahwa berserah diri kepada kehendak Prabu Siliwangi.

Baru saja Inten Dewata tamat berbicara, datanglah seorang ponggawa memberitahukan bahwa Dalem Pasehan sudah tiba di alun-alun Pakuan. Ponggawa itu pun menyampaikan permohonan Dalem Pasehan, yaitu agar sebelum ia menjalani hukuman ia diberi kesempatan untuk menghadap Prabu Siliwangi, sebab ingin melihat wajah Sang Prabu, dan putrinya yaitu Inten Dewata, untuk terakhir kali. Prabu Siliwangi memperkenankan permohonan itu. Maka Dalem Pasehan pun dipersilahkan datang ke penghadapan.

Prabu Siliwangi meminta keris jimat negara yang bernama Ki Ranggaruju, dan tombak yang bernama Ki Candiupas. Seterimanya, lalu keris itu dikeluarkan dari sarungnya dan dipegang dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya memegang tombak.

Dalem Pasehan datang dirugikan oleh para ponggawa. Lalu ia duduk bersila, badannya tegak, wajahnya tengadah memandang lurus-lurus kepada Prabu Siliwangi yang berdiri membelakanginya. Dalem Pasehan berkata mengatakan berserah diri, akan tetapi Prabu Siliwangi seperti tak hendak menghiraukannya.

Tiba-tiba Inten Dewata menjatuhkan diri, demikian pula para ponggawa dayang-dayang, sedang patih dan para menteri menundukkan kepala. Rakyat yang ada di pelataran kraton yang ingin menyaksikan pelaksanaan hukuman itu terdiam, hanya terdengar suara napasnya saja.

Prabu Siliwangi membalikkan badannya, dan dengan wajah yang murka memandang tajam-tajam Dalem Pasehan. Adapun

Dalem Pasehan bagaikan seekor burung yang kedinginan, tidak berdaya apa-apa. Ia berserah diri, menerima apa pun yang akan terjadi.

Tetapi sungguh aneh. Prabu Siliwangi yang menyala-nyala karena murka, sehingga tubuhnya menggigil, dengan tangan gemetar memegang keris dan tombak, setelah berpandangan dengan Dalem Pasehan, lambat laun kemarahannya itu padam. Keris dimasukkannya ke dalam sarungnya, dan tombak disandarkannya di tempatnya, sedang ia lalu duduk di atas bangku kencana. Setelah sebentar terdiam lalu ia berkata menyatakan rasa sesalnya, mengapa Dalem Pasehan salah paham akan maksud perkataannya dahulu. Prabu Anom harus dibunuh sebagai raja bukanlah maksudnya dibunuh badannya, melainkan ditanggalkan kekuasaannya sebagai raja.

Dalem Pasehan menerima segala kesalahannya, ia merasa telah bertindak sembarangan karena kurang pertimbangan yang matang. Dalem Pasehan menyatakan penyelesan sedalam-dalamnya karena walaupun ia sudah tua, masih juga berbuat salah sebesar itu. Karena itu ia bersedia menerima hukuman apa pun yang akan dijatuhkan kepadanya.

Setelah mendengar perkataan Dalem Pasehan, Prabu Siliwangi memaafkan. kesalahan Dalem Pasehan. Dan untuk memenuhi kehendak orang Timbanganten, yaitu agar di Timbanganten ada orang yang memerintah, Prabu Siliwangi memberikan calon bakal jadi raja di sana, dengan mengambil turunan Pajajaran. Maka Inten Dewata yang pada waktu itu sedang mengandung, dan sudah hampir waktu melahirkan, disuruh pulang menyertai ayahandanya yaitu Dalem Pasehan, agar anak yang dikandungnya lahir di Timbanganten.

Dalem Pasehan dan Inten Dewata pun lalu pulang ke Timbanganten dengan diiring oleh para ponggawa kerajaan. Setelah sampai waktunya, Inten Dewata melahirkan seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Sunan Permana Di Puntang. Setelah dewasa ia memerintah di Timbanganten. Ia adalah

bangsawan Pajajaran dari pihak ayah dan bangsawan Timbanganten dari pihak ibu. Pemerintahannya sangat adil, sehingga Timbanganten menjadi negeri yang aman dan makmur. Anak cucunya turun-temurun memerintah di Timbanganten. Sunan Permana Di Puntang setelah wafat dimakamkan di Garut.

PRABU BOROSNGORA

Tersebutlah yang memerintah di Panjalu bernama Prabu Cakradewa. Beliau adalah seorang raja yang selalu mencari hal-hal yang berguna bagi dirinya dan bagi rakyat di daerahnya. Beliau mempunyai seorang anak laki-laki bernama Prabu Borosngora. Anaknya ini dipersiapkan pula agar kelak menjadi seorang raja yang baik. Karena itu ia selalu melatih Prabu Borosngora agar selalu mencari hal-hal yang berguna baginya.

Walaupun Prabu Borosngora masih muda, sudah banyak yang dipelajari dan dialaminya. Akan tetapi ayahandanya belum merasa puas. Sebagai seorang yang dipersiapkan untuk mengemban tugas yang menyangkut kepentingan rakyat di seluruh daerahnya, Prabu Borosngora harus benar-benar beroleh pengalaman dan ilmu yang mendalam.

Pada suatu hari ia dipanggil oleh ayahandanya.

"Anakku, sekarang engkau sudah hampir dewasa. Dewasa artinya mampu menjalankan tanggungjawab sendiri. Seperti sering kita perbincangkan, tugas kewajibanmu nanti akan sangat berat sebab menyangkut kehidupan manusia dan kehidupan lain di seluruh daerah ini. Engkau, seperti juga nenek moyang kita, sudah

bertekad menjalankan tugas mulia itu dengan baik. Karena itu kita harus mempersiapkan diri secara memadai".

Demikian kata ayahandanya. Prabu Borosngora tidak menjawab, melainkan merenungkan perkataan ayahnya itu. Lalu Prabu Cakradewa meneruskan lagi pembicaraannya.

"Nah, sekarang sudah tiba waktumu untuk pergi mengembara menambah pengalaman hidup dan ilmu. Walaupun bagaimana, sebagai anak raja, di sini engkau tak akan dapat mengalami penghidupan yang sebenarnya sebab engkau dibantu oleh berbagai kemudahan. Padahal hanya kesukaran yang dapat menempa seorang pemuda menjadi kuat. Karena itu engkau harus pergi mencari pengalaman yang lebih kaya, mendalami ilmu yang luas. Dalam pencarian itulah engkau akan mendapat rintangan, dan dalam mengatasi rintangan itu engkau akan beroleh kekuatan".

Prabu Borosngora tetap merenung dan tidak berbicara. Setelah sebentar hening ayahnya berkata lagi.

"Tapi ingat, ini pesan ayah. Apa yang hendaknya kau cari itu ialah apa yang berguna bagimu. Jika akan mengerjakan sesuatu, pertama-tama dan pada akhirnya pertimbangkanlah apakah pekerjaan itu beguna bagimu atau tidak. Engkau hanya boleh mengerjakan apa yang berguna saja. Apa yang berguna bagimu itulah apa yang berguna bagimu sebagai pribadi yang akan mengambil tanggung jawab yang besar, dan berguna bagi orang lain, khususnya rakyat Panjalu".

Demikian pembicaraan ayahandanya. Setelah ayahnya itu selesai berbicara, Prabu Borosngora menyembah dan mengatakan akan mencamkan segala nasihat itu.

Setelah peristiwa itu sering Prabu Borosngora termenung menung memikirkan apakah tugasnya yang sebenarnya dalam hidup ini. Mengapa ia harus menjadi raja? Apakah benar itu suatu keharusan? Mengapa menjadi suatu keharusan? Dapatkah ia terbebas dari keharusan itu? Demikian timbul berbagai pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu meng-

gelisahkan, sehingga akhirnya ia merasa tidak tenteram tinggal di Panjalu, dan karena itu memohon diri untuk melakukan pengembaraan seperti telah dikatakan oleh ayahandanya.

Maka ia pun mengembaralah. Banyak kesukaran yang ditemuinya dalam perjalanan. Akan tetapi kesukaran-kesukaran demikian dianggap tidak begitu besar, dan ia dapat mengatasinya. Kesukaran yang terbesar adalah rintangan yang ada di dalam hatinya. Ia selalu gelisah oleh pertanyaan mengapa ia harus menjadi orang yang berguna atau orang yang baik. Padahal di daerahnya, atau pun di tempat-tempat yang ia datangi, ia merasa bahwa orang tidak selalu berbuat baik. Malah ia tahu banyak orang yang kelakuannya tidak baik justru beroleh keuntungan yangb banyak.

Demikian ia pun menjadi seorang pengembarra yang bimbang. Pada waktu kegelisahannya telah memuncak, akhirnya ia memutuskan begini.

"Aku bimbang dalam melakukan pilihan antara mencari kebaikan seperti dikatakan ayahanda, dan berbuat yang sebaliknya. Kebimbangan itu sangat melelahkan, karena itu harus kusudahi. Aku memutuskan untuk mengetahui bagaimana akhir dari satu pilihan, dan aku akan memilih jalan yang sebaliknya dari apa yang dipesan ayahku", demikian keputusannya.

Setelah itu maka ia pun merasa terbebas dari beban yang selama ini selalu memberati hatinya. Ia sekarang mengembara sekehendaknya, tidak terikat keharusan mencari ilmu yang berguna. Apa yang disenangi lalu dikerjakan dengan tidak dipikir dahulu apa akibatnya. Demikianlah ia terus mengembara ke mana-mana. Ia banyak mendapatkan pengalaman. Juga ilmunya banyak bertambah. Ia telah menguasai ilmu kekebalan. Ia tidak mempan senjata tajam apa pun. Ia telah mempunyai tanda "ujung-kulan" pada betisnya, sebagai tanda bahwa ia menganut ilmu kelahiran. Dengan bekal ilmu kelahiran itu ia merasa tak mungkin ada orang yang dapat merintangi kehendaknya. Artinya segala kehendaknya dapat terlaksana. Apakah ilmu demikian itu

berguna? Ya, ilmu demikian itu berguna, sebab dapat menjadi alat untuk melaksanakan segala kehendaknya. Demikian fikir Prabu Borosngora.

Setelah ia merasa bahwa tujuan pengembaraannya sudah tercapai, ia bermaksud akan pulang. Ia akan memperlihatkan kepada ayahnya, bahwa untuk memperoleh sesuatu tujuan dapat ditempuh dengan jalan yang lebih singkat dan meyakinkan daripada jalan yang telah ditunjukkan oleh ayahnya. Baik buruknya jalan itu tak usah dipersoalkan, yang pokok adalah apakah jalan itu bisa menyampaikan ke tempat tujuan atau tidak. Jalan yang dapat mencapai tujuan itulah jalan yang berguna.

Dengan perasaan bangga karena telah menemukan jalan lain yang lebih cocok dari pada jalan yang ditunjukkan ayahnya, ia pun lalu pulang menuju ketempat kelahirannya. Perjalanan pulang itu cukup lama sebab ia telah mengembara sangat jauh sampai ke ujung barat, tetapi ia seperti melupakan segala kesukaran itu karena perasaan kemenangan yang diperolehnya. Setelah berjalan berbulan-bulan sampailah ia ke daerah Panjalu. Ia disambut oleh penduduk dengan rasa sukacita.

Prabu Cakradewa sangat senang dengan kedatangan putranya. Ia bangga melihat Prabu Borosngora yang tampan itu tampak telah matang oleh pengalaman. Maka diadakanlah pesta untuk menyambut putranya itu. Keramaian yang luar biasa itu makin meriah tatkala Prabu Borosngora menari pencak yang sangat tangkas dan indah. Bukan itu saja, malah Prabu Borosngora menyuruh para ponggawa, untuk mengeroyoknya dengan menggunakan senjata tajam. Alangkah kagumnya para penonton melihat ketangkasan Prabu Borosngora. Ternyata pula bahwa tak ada sebilah senjata yang dapat melukai kulit Prabu Borosngora.

Setelah pesta itu berakhir, maka kemahiran dan kegagahan Prabu Borosngora itu menjadi buah bibir penduduk Panjalu yang tidak ada habis-habisnya. Semua orang bergembira karena tahu mempunyai seorang calon raja yang perwira. Akan tetapi Prabu Cakradewa setelah menyaksikan putranya dalam pesta itu justru

bersedih hati. Ia merasa bahwa ilmu yang diperoleh putranya itu tidak berguna untuk kepentingan rakyat dan daerah Panjalu. Putranya dianggap telah melakukan perbuatan yang sia-sia, sesuatu hal yang sangat menyedihkan hati Prabu Cakradewa. Tadinya ia bermaksud setiba putranya, ia akan melepaskan kedudukan, dan menobatkan putranya menjadi raja yang memerintah di Panjalu. Akan tetapi sekarang maksud itu diurungkan, sebab ia menganggap syarat untuk dapat memerintah dengan bijaksana belum ada pada putranya.

Prabu Cakradewa lalu memanggil putranya. Setelah datang kehadapannya, disuruhnya Prabu Borosngora menuturkan pengalaman dan ilmu yang telah diperolehnya. Prabu Cakradewa sangat terkejut mendengar penuturan putranya itu, sebab apa yang diperoleh oleh putranya itu sesuatu yang tidak menjadi harapannya.

"Ilmumu itu tidak berguna bagimu dan bagi rakyatmu", ujar Prabu Cakradewa.

"Tidak ayahanda, ilmu hamba itu berguna, sebab dengan ilmu itu hamba menjadi orang yang kuat", jawab Prabu Borosngora.

"Apa maksudmu dengan orang kuat?" tanya Prabu Cakradewa.

"Orang kuat ialah orang yang bertenaga besar, tidak mempan senjata, dapat mengalahkan orang lain, sehingga segala maksudnya dapat terlaksana", jawab Prabu Borosngora.

"Bukan itu ukuran orang kuat. Orang kuat adalah orang yang tidak pernah berhenti dalam mencari sesuatu yang bermanfaat. Ia tidak menyerah kepada segala rintangan, dan ia tidak berputus asa apabila ditimpa oleh peristiwa yang tidak diharapkannya. Ia terus-menerus mencari hal yang bermanfaat bagi dirinya, dan bagi masyarakatnya. Coba sekarang ukur, apakah dengan ilmumu yang kau peroleh ini engkau menjadi orang kuat yang berguna bagi dirimu dan rakyatmu atau tidak?" demikian kata Prabu Cakradewa.

Setelah pembicaraan dengan ayahandanya itu Prabu Borosngora merasa gelisah. Tadinya ia sudah merasa yakin bahwa ilmu kekebalan yang diperolehnya itu akan menjadikannya orang kuat yang segala maksudnya akan berkesampaian. Sekarang setelah memikirkannya lebih seksama, ia menjadi ragu-ragu.

Pada suatu hari ia dipanggil oleh ayahandanya. Ayahanda menyuruhnya untuk pergi mengembara dengan mengambil pilihan yang lain. Dalam pengembaraan pertama ia telah memilih jalan yang disukainya tanpa mempertimbangkan apakah itu bermanfaat atau tidak. Dalam pengembaraan yang kedua ia harus mencoba memilih jalan yang dipesankan ayahandanya ialah mencari hal yang bermanfaat. Sebelum berangkat ayahandanya memberikan sebuah gayung yang dasarnya berlubang-lubang. Prabu Borosngora belum diperkenankan kembali ke Panjalu apabila ia belum bisa menyauk air dengan gayung berlubang-lubang itu.s,

Prabu Borosngora lalu mengembara mendatangi perguruan dan pertapaan untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Ia tinggal di suatu perguruan atau pertapaan sampai ia menguasai ilmu di sana. Setelah itu ia pergi lagi untuk mencari ilmu yang lebih mendalam. Demikian pada akhirnya semua perguruan dan pertapaan sudah dikunjunginya, tapi ia belum merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Ternyata ilmu itu tidak ada habis-habisnya setiap suatu masalah telah diketahuinya, timbul masalah lain yang meminta jawaban.

Prabu Borosngora kemudian mendapat petunjuk bahwa di Mekah ada seorang Rasul. Ia merasa sangat penasaran, maka pergilah ia berlayar menuju negeri Arab untuk berjumpa dengan Rasulullah. Perjalanan yang ditempuhnya sangat jauh, berat dan asing. Tapi ia bertekad tidak akan mengurungkan maksudnya itu.

Sesampainya di negeri Mekah segera ia menghadap kepada Rasulullah memajukan persoalan yang sedang dihadapinya. Ternyata segala masalah itu menemukan jawaban, dan segala keresahan yang menggangu dirinya menemukan kedamaian. Maka ia pun belajarlah di sana segala ilmu yang bermanfaat bagi

kehidupan di dunia dan di akhirat.

Prabu Borosngora memang seorang yang mempunyai tabiat bersungguh-sungguh. Jika dulu ia bersungguh-sungguh mempelajari ilmu kelahiran, sehingga ia beroleh tanda "Ujungkulon", maka sekarang ia bersungguh-sungguh mempelajari ilmu yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir batin di dunia dan di akhirat. Begitu asyik ia mempelajari ilmu itu, sehingga ia lupa bahwa ia seorang pengembara yang pada suatu saat mesti pulang. Akhirnya ia diingatkan oleh Rasulullah agar ia pulang untuk mengajarkan agama Islam di daerah asalnya.

Prabu Borosngora sadar, betapa pun ia belum puas menuntut ilmu, ia harus pulang. Ilmu yang sedikit pun jika nanti dilaksanakan, akan berbuah. Sebelum pulang ia menerima anugrah dari Nabi Muhammad s a w berupa **kuluk**, **baju toro**, dan **cis**. (Semua itu sekarang menjadi pusaka Panjalu yang tersimpan di "Bumi Alit", di Panjalu). Ia pun menyauk air Zamzam dengan gayung berlubang-lubang. Sungguh aneh tak setetes pun air menitik dari lubang itu.

Setelah memohon diri kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi junjungannya, ia pun pergilah menuju kampung halamannya. Lama ia di perjalanan itu, tetapi akhirnya sampai juga dengan selamat.

Setelah tiba, dengan khidmat ia menceriterakan segala pengalaman kepada ayahandanya. Prabu Cakradewa sangat gembira menerima kedatangan putranya yang telah menemukan jalan yang benar. Ia yakin bahwa putranya akan menjadi pelindung dan penunjuk jalan bagi rakyatnya ke arah kehidupan yang berbahagia.

Adapun air Zamzam itu dituangkan disebuah rawa yang tidak jauh dari tempat itu, dan rawa itu kemudian menjadi sebuah danau yang disebut Situ Lengkong atau Situ Panjalu.

PUTRI GRAJATI

Di daerah Banten terdapat sebuah sungai bernama Cilemer. Di tepi sungai itu, di tempat yang masih penuh hutan belukar, terdapat sebuah gubuk yang dihuni oleh seorang putri bernama Putri Grajati. Sungguh aneh, seorang puteri yang masih remaja tinggal seorang diri dalam hutan, terasing dari masyarakat manusia.

Putri Grajati adalah anak Sanghiang Kanaliputih. Putri Grajati hidup dalam hutan karena ia melarikan diri dari rumah orang tuanya. Sebabnya ia melarikan diri, bukanlah karena ia tidak disayangi orang tuanya, akan tetapi karena ia ingin hidup menurutkan kemauannya sendiri. Orang tuanya sangat bersedih hati karena kehilangan anak gadis yang sangat dikasihi mereka itu.

Kadang-kadang Putri Grajati teringat juga kepada kedua orang tuanya, tetapi ingatan itu biasanya dihilangkannya. Ia tak hendak membelokkan maksudnya dengan ingatan itu. Ia sudah bertekad ingin hidup sendiri, tidak mau tergantung kepada siapa pun. Juga tidak kepada kedua orang tuanya. Apakah itu bisa? Itulah yang akan dibuktikannya. Ia merasa tidak terikat kepada siapa pun. Waktu kecil ia ada dalam naungan kasih sayang orang tuanya, tetapi menurut dia hal itu bukan karena keinginannya.

Sekarang dia tidak mau menerima cinta kasih kedua orang tuanya itu. Ia ingin hidup sendiri, bebas dari ikatan keharusan. Karena itulah ia melarikan diri dari rumah orang tuanya dan tinggal menetap di dekat sungai Cilemer jauh dari masyarakat ramai.

Sebagai putri remaja, teman sebayanya banyak yang sudah dikawinkan. Putri Grajati berpendapat bahwa perkawinan adalah juga bentuk ikatan yang akan merampas kebebasan seorang gadis. Karena itu di kala ia masih tinggal bersama orang tuanya ia selalu menolak pinangan para putra raja yang datang melamarnya. Perbuatannya itu sangat mencemaskan hati ibu bapaknya, tetapi Putri Grajati tidak ambil peduli.

Putri Grajati dengan diam-diam meninggalkan rumah. Ia ingin terbebas dari cinta kasih orang tuanya dan cinta kasih lelaki, sebab kedua cinta kasih itu menurut fikirannya hanya akan merampas kebebasannya saja. Ia memilih tinggal menghuni sebuah gubuk yang kosong di tepi sungai Cilemer yang sunyi itu.

Ia senang mengembara di padang-padang melihat bunga-bungaan yang tumbuh liar di sana. Ia senang melihat margasatwa yang hidup bebas sepanjang hari. Sering pula ia masuk hutan mencari buah-buahan untuk dimakannya. Demikianlah ia tidak merasa sunyi hidup di sana, sebab ia merasa tidak hidup sendirian, di sekelilingnya terdapat alam yang bebas, yang menjadi temannya tanpa suatu ikatan apa pun.

Ada kesukaaan lain yang selalu dikerjakannya. Pada setiap malam bulan purnama ia biasa pergi mandi ke telaga Cilampungan. Telaga itu sangat jernih, airnya tenang tergenang. Jika bulan sedang purnama, cahaya bulan itu tertumpah di atas telaga itu, dan di sana sini timbul pantulan cahaya yang menimbulkan pemandangan yang ajaib Putri Grajati biasanya duduk di atas batang pohon yang runtuh ke telaga itu, kakinya berjuntai menyentuh air, sehingga air dan cahaya bulan itu tampak beriak-riak entah ke mana. Dari mulutnya keluar senandung yang makin lama makin keras, tetapi kemudian lebur kembali dalam

keheningan bulan purnama.

Biasanya kemudian ia menanggalkan pakaiannya, tinggal kain basahan penutup badannya, lalu berenang di telaga itu. Putri cantik itu mandi ditonton oleh penghuni hutan dan penghuni langit lazuardi.

Pada suatu malam bulan purnama, sedang Putri Grajati mandi berenang-berenang di telaga itu, tiba-tiba turunlah ke telaga itu kabut yang sangat tebal. Bulan yang tadi tampak benderang, hilang sama sekali dari pemandangan. Seluruh tempat itu kemudian menjadi gelap gulita. Tiba-tiba tampaklah di atas air telaga itu benda bercahaya keemas-emasan terapung-apung. Tiba-tiba Putri Grajati merasa mendengar ada suara yang menyuruh memungut benda keemasan itu. Pada mulanya ia tak hendak menurut akan suruhan itu, tetapi kemudian dengan tidak begitu sadar tangannya memungut benda itu, yang ternyata buah yang tidak dikenalnya, kemudian ia memakan buah itu. Pada saat itu di atas telaga itu ada cahaya benderang, dan sekilas tampaklah wajah seorang satria yang sangat tampan, kemudian hilang.

Pada waktu Putri Grajati belum begitu sadar tentang apa yang barusan terjadi, kabut hitam yang menutup telaga itu pun hilang sirna, dan cahaya bulan semarak seperti sediakala. Putri Grajati mendapatkan dirinya lemah lunglai. Maka iapun lalu naik ke darat dan kemudian berganti pakaian dengan pakaian yang kering.

Setelah peristiwa itu, Putri Grajati tidak dapat menghilangkan wajah satria itu dari 'dalam hatinya. Ia merasakan apa yang sebelumnya tidak pernah dirasakannya. Ia jatuh cinta kepada satria itu. Ia sekarang merasa terikat kepadanya, ia ingin selalu berdekatan dengan satria itu. Kebebasan yang ia junjung tinggi tiada lagi ada artinya. Ia ingin menukar kebebasan itu dengan pengabdian seorang istri kepada suami. Maka ia pun jatuh sakit, ternyata kemudian bahwa ia mengandung. Ia yakin peristiwa di telaga pada saat bulan purnama itu yang menyebabkan ia mengandung, dan satria yang tampak dalam cahaya itulah yang menjadi ayah dari anak yang dikandungnya.

Sejak peristiwa di telaga itu, dan lebih-lebih setelah ia sadar bahwa ia sedang mengandung, berubahlah pandangan Putri Grajati akan arti kebebasan. Pada mulanya ia menganggap kebebasan itu di atas segala-galanya. Ia mengorbankan cinta kasih orang tuanya karena ia ingin bebas lepas. Sekarang sadarlah ia bahwa cinta kasih lebih tinggi nilainya dari kebebasan. Kebebasan yang ada padanya sekarang ingin dipersembahkannya kepada seseorang. Seseorang itu adalah yang dapat mendampingi hidupnya, untuk merasakan bersama segala yang selama ini hanya dirasakannya sendiri. Tetapi seseorang tempat ia mempersembahkan cintakasih itu tidak ada. Terasa betapa gamang hidupnya, betapa sepi pemandangan di padang dan hutan sekarang.

Kandungannya bertambah besar juga. Setelah sampai bulannya, Putri Grajati melahirkan dua orang anak laki-laki kembar. Betapa sedihnya ia harus menyelenggarakan segala sesuatunya seorang diri. Ia merasa butuh akan orang lain yang dapat dimintai pertolongan. Ia sadar bahwa dalam hidup itu ada ketergantungan kepada orang lain. Baru disadari bahwa selama ini pun hidupnya tergantung kepada alam sekelilingnya. Inginlah ia minta ampun kepada kedua orang tuanya atas segala kelakuan yang telah menimbulkan kekhawatiran ibu bapaknya.

Kedua anak laki-laki kembar itu bertambah besar juga di bawah asuhan ibunya. Mereka diberi nama Tanumaja dan Tanuwangsa. Pada waktu kedua anak itu sudah bisa berjalan Putri Grajati membawanya berjalan-jalan di padang dan pinggir hutan. Pada suatu hari sedang mereka berjalan-jalan tampaklah empat ekor rusa sedang merumput. Anaknya yang terbesar bertanya,

"Ibu, mengapa rusa itu dua ekor besar dan dua ekor lagi kecil?"

"Oh, dua ekor yang besar itu bapaknya dan induknya, dan dua ekor yang kecil adalah anak-anaknya", jawab Putri Grajati.

Tanumaja dan Tanuwangsa terdiam mendengar jawaban ibunya demikian. Kemudian, sambil matanya tidak lepas memandang rusa yang dengan tenteram merumput itu, Tanumaja

berkata, "Jadi ibu, anak rusa itu punya induk dan punya bapak".

"Ya", jawab Purti Grajati dengan pilu.

"Hamba pun dengan adik hamba punya ibu. Tetapi mengapa hamba tidak mempunyai ayah?"

Putri Grajati tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya itu. Ia mencoba mengalihkan perhatian anaknya, tapi anak itu selalu kembali bertanyakan ayahnya. Hal ini sangat merawankan hatinya. Memang ia berusaha sebaik-baiknya mengasuh kedua anaknya itu, tapi ia merasa bahwa untuk membesarkan anak dengan sempurna diperlukan pula didikan dari ayahnya. Ayah dan bunda merupakan sepasang kelengkapan untuk pendidikan anak dalam keluarga. Pada suatu hari, pada saat anaknya bertanyakan lagi ayahnya, diterangkan bahwa mereka pun punya ayah, tapi ayahnya tinggal jauh di langit. Ketika mendengar keterangan ibunya demikian, mata kedua anak itu memandang ke langit, dan yang tampak hanya mega putih yang bergerak perlahan-lahan.

Putri Grajati menitikkan air mata merasakan keprihatinan anak-anaknya itu. Ia sendiri pun alangkah rindunya untuk bertemu dengan suami.

Pada suatu malam ia pun bersemedi, memuja kesucian dan kebesaran Yang Maha Kuasa. Ia meminta dengan seluruh jiwa raganya agar ia dapat hidup bersama suaminya mengasuh anak-anak yang dikasihinya. Dalam semedinya itu ia merasa mendapat petunjuk bahwa permohonannya itu akan dikabulkan. Pada saat tertidur ia bermimpi bertemu dengan suaminya. Suaminya menyuruh agar kedua anaknya pergi menangkap ikan ke sebuah lubuk di sungai Cilemer.

Keesokan harinya setelah ia bangun, disuruhnya kedua orang anaknya menjala ikan ke lubuk sungai Cilemer. Kedua orang anak itu pun pergilah melaksanakan suruhan ibu mereka.

Tanumaja dan Tanuwangsa sehari-harian menjala di Lubuk Cilemer, tetapi sampai sore tidak memperoleh apa-apa. Karena sudah lelah dan hari telah sore mereka bermaksud akan pulang.

Tiba-tiba tampak kepada mereka pada suatu tempat air itu seperti berbuih-buih, dan air berguncang. Mereka mendekati tempat itu, dan tampaklah kepada mereka seekor ikan yang sangat besar, sisiknya sebesar piring berkilauan kena sinar matahari sore. Tanumaja melemparkan jalanya tepat mengurung ikan itu. Ikan itu melonjak-lonjak dengan dahsyatnya, sehingga jala itu tercabik-cabik.

Melihat kejadian itu kedua bersaudara itu meloncat menangkap ikan itu. Ternyata ikan itu sangat kuat. Dengan mudah kedua bersaudara itu dikibaskan oleh ikan itu. Pada suatu saat dalam pergumulan itu Tanumaja berhasil menangkap insang ikan itu, sedangkan adiknya sudah mencabut pisau akan ditusukkan ke badan ikan itu. Akan tetapi tiba-tiba kedua bersaudara itu terpaku, waktu mendengar ikan itu berbicara.

"Janganlah aku dibunuh. Ketahuilah, bahwa aku adalah ayahmu, wahai anak-anakku. Sekarang bawalah aku kepada ibumu".

Maka ikan itu pun mereka bawa kepada ibunya. Pada saat ikan itu diletakkan dihadapan ibunya, tiba-tiba hilanglah, dan berdirilah di sana seorang kesatria yang sangat tampan. Putri Grajati pun memeluk kaki kesatria itu sambil menangis. Maka sejak saat itu Putri Grajati hiduplah berbahagia dengan suaminya, membesarkan kedua orang anaknya dengan penuh kegembiraan. Ia merasa hidupnya sangat berbahagia, bukan dalam kebebasan yang tak ada batasnya, tetapi dalam cinta kasih dan saling memuliakan.

Tersebutlah kedua orang anaknya itu pun sudah besar, dan mereka meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi mengembara menuntut ilmu. Hati Putri Grajati sangat sedih mendengar permintaan kedua anaknya itu. Sekarang tahulah ia apa artinya cinta kasih orang tua kepada anaknya. Dahulu ia berkata kepada orang tuanya bahwa ia tidak perlu cinta kasih mereka, sekarang ia tahu alangkah besar cinta kasihnya kepada kedua anaknya itu. Cinta kasihlah semata yang meliputi lubuk hatinya, cinta kasih yang bersih dan tak dapat diterangkan. Sekarang

tahulah ia betapa besarnya penanggungan orang tuanya karena tindakannya yang kasar itu. Dalam hatinya ia meminta ampun kepada orang tuanya itu.

Sekarang kedua anaknya itu meminta izin untuk mengembara. Ia merasa walaupun berat, tak ada jalan lain kecuali mengizinkannya. Memanglah, suaminya pun bermaksud untuk mengizinkan mereka. Alangkah gembiranya kedua anaknya setelah mengetahui bahwa mereka diperbolehkan pergi mengembara itu.

Sebelum berangkat mereka menerima petuah dari kedua orang tuanya. Putri Grajati antara lain berkata, "Wahai kedua anakku, akulah yang mengandung dan melahirkanmu. Engkau tidak akan tahu betapa besar kasihku padamu. Dengarkanlah pesan ibu. Mungkin inilah pesan terakhirku. Anak-anakku, engkau berdua sekarang ingin pergi dari lingkungan kecil keluargamu ke lingkungan yang sangat luas. Barangkali di sini terlalu sempit bagi cita-citamu yang berkembang. Pergilah engkau ke dunia luas, tapi ingatlah betapa pun luasnya dunia yang akan engkau masuki , bukanlah tanpa ada batas-batasnya. Sebagai peringatan bahwa kehidupan itu mengenal batas-batasnya, kuberikan dua larangan bagimu. Pertama, kamu tidak boleh mandi di laut, dan kedua tidak boleh berteduh di bawah pohon duren. Itulah sekedar peringatan bagimu berdua. Akhirnya ibu mendoakan kamu berdua selalu ada dalam lindungan Yang Maha Kuasa".

Kedua orang bersaudara itu pun pergilah mengembara ke Kutanbaga di Banten Girang. Di sana mereka menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Pada suatu hari mereka pergi dengan kawan-kawan seperguruannya ke pesisir. Tanumaja sangat tertarik dengan perahu nelayan yang ada di sana. Pada waktu para nelayan itu mau berlayar, ia minta izin untuk turut serta. Maka berlayarlah ia ke laut yang luas. Sedangkan adiknya, yaitu Tanuwangsa tinggal di pesisir memperhatikan kawan-kawannya sedang mandi sambil bersuka ria bermain di ombak laut. Akhirnya ia pun menanggalkan pakaian dan turut serta dengan kawannya itu, lupa akan larangan ibunya. Pada waktu ia akan mencebur ada juga ia teringat akan

larangan ibunya itu, tapi ia merasa sudah kepalang. Juga ia melihat kawan-kawannya dari tadi mandi dan tidak terjadi suatu apa. Larangan ibunya itu sekarang terasa kurang masuk akal. Dengan tidak berpikir lagi ia pun menghambur ke atas ombak yang bergulung-gulung.

Setelah berenang-renang ia merasa pening, lalu pergi ke darat. Dicarinya tempat yang teduh. Tertidurlah ia di sana, dan tidak bangkit lagi. Diceritakan bahwa ia menjadi sebuah batu di sana.

Pada waktu Tanumaja tiba di pesisir pulang berlayar itu dicarinya adiknya, tapi tak seorang pun yang bisa menunjukkannya. Ia sangat khawatir lalu mencari ke sana ke mari. Di bawah naungan sebatang pohon ditemukannya adiknya sudah menjadi sebuah batu

Tanumaja bergegaslah, pulang akan memberitahukan malapetaka itu kepada orang tuanya. Alangkah kagetnya ia tatkala sampai ke tempat yang ditujunya kedua orang tuanya sudah tidak ada. Tempat itupun sudah ditumbuhi semak belukar. Ia pun bermaksud akan meninggalkan tempat itu. Pada waktu akan pergi di lihatnya dua buah meriam berjajar. Ia menyangka kedua meriam itu tentulah penjelmaan kedua orang tuanya. Setelah menziarahi kedua meriam ia pun pergilah mengembara tanpa tujuan yang pasti.

Ia merasa tidak mempunyai lagi nafsu untuk hidup, tetapi betapa pun ia berusaha agar ia dapat meneruskan kehidupan. Karena tak ada seorang pun yang memperhatikan hidupnya, sebab sekarang ia sebatangkara, bermaksudlah ia akan mengembara sejauh-jauhnya.

Setelah bertahun-tahun tersebutlah ada orang yang menemukan kedua meriam itu, sehingga akhirnya menjadi pembicaraan orang ramai di seluruh daerah Banten. Sultan pun mendengar berita itu, lalu dititahkannya agar para ponggawa memeriksa kebenaran berita itu. Setelah ternyata berita itu benar, Sultan Banten memerintahkan untuk mengangkat kedua meriam itu ke Banten

Girang. Perintah Sultan Banten itu tak dapat dilaksanakan. sebab kedua meriam itu sangat berat sehingga sukar diangkat.

Kemudian Sultan Banten mengadakan sayembara. Barang-siapa yang dapat membawa meriam itu ke Keraton Banten, ia akan dijadikan menantu Sultan, yaitu dikawinkan kepada putri tunggal Sultan, dan akan diserahi memerintah negeri di bagian Timur.

Banyak sekali orang yang ikut dalam sayembara itu, tapi tak seorang pun yang dapat mengangkat meriam itu, apalagi membawanya ke keraton.

Pada suatu hari datanglah seorang satria pengembara ke sana. pada malam yang sunyi ia berziarah ke dekat meriam itu. Ternyata satria pengembara itu adalah anak Putri Grajati yang sebatangkara itu. Setelah hari siang kedua meriam itu diangkatnya, lalu dibawa menuju keraton Sultan Banten. Di tengah perjalanan ia berhenti. Kedua meriam itu diletakkannya di bawah sebatang pohon. Tetapi tiba-tiba kedua meriam itu mengamuk. Ternyata pohon tempat berteduh itu adalah pohon duren. Ingatlah satria itu akan larangan ibunya. Ia pun meminta maaf kepada kedua orang tuanya atas kelalaiannya itu. Karena amukan meriam itu pohon duren itu roboh, dan itulah menurut cerita asal mulanya nama tempat Kadubungbang, artinya kadu yang tumbang terserabara.

Perjalanan membawa meriam itu diteruskan. Di kaki gunung Karang satria itu bertemu dengan seorang pandai besi. Ia minta tolong kepada pandai besi itu untuk membuatkan gelang-gelang pada meriam itu agar mudah dijinjing. Permintaan itu dipenuhi dengan senang hati oleh pandai besi itu. Tempat pandai besi yang membuatkan gelang itu, menurut cerita kemudian diberi nama Pandeglang, asalnya dari kata pandai gelang.

Satria itu kemudian sampai ke keraton Sultan di Banten Girang, dan mempersembahkan kedua meriam itu. Sesuai dengan janjinya Sultan kemudian menikahkan satria itu dengan putri tunggalnya, lalu menyerahkan daerah kesultanan Banten sebelah timur menjadi daerah kekuasaan menantunya.

NYI AMBETKASIH

Tersebutlah sebuah kerajaan yang makmur dan tenteram bernama kerajaan Sindangkasih. Karena kemakmurannya kerajaan itu disebut dengan julukannya menjadi Sindangkasih sugih mukti. Kerajaan itu diperintah oleh seorang ratu bersama Ny Ambetkasih.

Nyi Ambetkasih termashur seorang ratu yang cantik dan berilmu. Kecantikan wajahnya disepuh oleh ketinggian budi, sehingga jadilah ia ratu yang sangat mulia. Pemerintahannya adil dan penuh kasih sayang, akan tetapi kepada orang jahat tindakan ratu sangat keras. Karena itu rakyat Sindangkasih merasa tenteram hatinya. Mereka giat bekerja untuk memajukan kehidupan mereka. Penduduk bercocok tanam, terutama menanam padi untuk bahan makanan, dan menanam kapas untuk bahan pakaian. Di samping itu banyak lagi usaha lain yang dijalankan oleh penduduk. Karena ratu dapat menegakkan keadilan, dan rakyat bekerja keras, jadilah kerajaan itu makmur dan tenteram.

Di kerajaan itu terdapat hutan lebat yang ditumbuhi berbagai jenis pohon-pohonan. Salah satu jenis pohon yang banyak terdapat di hutan Sindangkasih adalah pohon maja. Hutan ini tidak pernah diganggu oleh penduduk sebab dilindungi, sebab daun pohon itu

dianggap mempunyai khasiat untuk menyembuhkan sakit demam.

Pada masa pemerintahan Ratu Ambetkasih, di Cirebon memerintah Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati adalah salah seorang wali yang giat menyebarkan agama Islam. Tersebut pada suatu waktu timbul penyakit demam di kalangan penduduk Cirebon. Hal itu segera diketahui oleh Sunan Gunung Jati. Beliau memanggil seorang putranya, yaitu Pangeran Muhammad untuk mencari obat demam. Putranya itu selain ditugaskan untuk mencari obat, ditugaskan pula untuk menyebarkan agama Islam ke tempat-tempat yang dikunjunginya.

Pangeran Muhammad sudah mendengar bahwa yang biasa dibuat obat demam itu adalah daun maja, dan pohon maja banyak terdapat di kerajaan Sindangkasih. Ia pun mengetahui bahwa ratu Ambetkasih belum memeluk agama Islam. Pangeran Muhammad memutuskan untuk pergi ke kerajaan Sindangkasih dengan harapan bisa melaksanakan dua perintah ayahnya sekali gus. Ia pun lalu berangkat disertai oleh istrinya, pertama karena perjalanan itu jauh dan akan memerlukan waktu yang lama, dan karena itu akan lebih tenteram jika ia berangkat bersama istrinya. Kedua, istrinya ini adalah seorang wanita yang alim, dan penyebar agama. Dalam menjalankan tugas dari Sunan Gunung Jati, Pangeran Muhammad merasa bahwa kehadiran istrinya akan sangat membantu. Berkenaan dengan urusan agama yang menyangkut kehidupan kaum wanita tentulah akan lebih mudah jika disampaikan pula oleh seorang wanita. Yang ketiga, yang akan dihadapi adalah seorang ratu, yang cantik dan berilmu, tentulah harus diimbangi pula dengan sifat seperti itu. Itulah pertimbangan Pangeran Muhammad. Maka mereka berdua pun berangkatlah dari Cirebon menuju ke Sindangkasih.

Kabar kedatangan Pangeran Muhammad beserta istrinya ke daerah kerajaan Ambetkasih sampai kepada ratu Ambetkasih. Sang ratu menyadari, apabila tidak waspada dan tidak bertindak dengan tepat, paristiwa kedatangan mereka itu akan banyak pengaruhnya kepada jalan kehidupan kerajaannya. Mereka itu datang dari

kerajaan lain yang bertetangga, dengan membawa agama yang berlainan. Jelaslah kedatangan mereka itu akan menyinggung dua hal yang paling pokok bagi kehidupan ratu, yaitu kekuasaan dan keyakinan. Karena itu Nyi Ambetkasih bertindak waspada kepada mereka.

Tindakan yang pertama adalah memerintahkan untuk merahasiakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon maja itu. Penduduk tidak boleh menunjukkan di mana pohon maja itu terdapat, Jika terpaksa pohon-pohon itu harus dibinasakan. Tindakannya yang kedua ia tak hendak menerima kedatangan mereka, dan tidak mengizinkan penduduk Sindangkasih untuk menerima mereka. Demikianlah tindakan Ratu Ambetkasih menyambut kedatangan Pangeran Muhammad dan istrinya Nyi Siti Armilah itu.

Pada waktu Pangeran Muhammad dan istrinya tiba di daerah Sindangkasih, mereka mendapat kesukaran, sebab tak ada yang mau menunjukkan tempat hutan maja itu. Pangeran Muhammad tak hendak putus asa, lalu dimasukinya hutan untuk mencari pohon itu. Akan tetapi betapa keras pun usahanya, tak sebatang pohon pun ditemukan, sebab pohon maja itu sudah dimusnahkan oleh Nyi Ambetkasih. Pangeran Muhammad kembali meninggalkan hutan, dan berkata kepada istrinya, "Maja itu sudah langka".

Konon, bermula dari ucapan itu kemudian Sindangkasih disebut Majalengka.

Pangeran Muhammad sangat prihatin hatinya sebab ia tidak berhasil menemukan pohon maja yang akan dijadikan obat untuk penduduk Cirebon yang sedang diserang demam.

Ia bermaksud untuk bertafakur meminta ampun dan meminta petunjuk Allah. Pergilah ia ke kaki sebuah gunung, lalu ia berhalwat di sana. Kepada istrinya ia beramanat agar istrinya terus berusaha menemukan pohon maja, dan berusaha menyampaikan ajaran Islam kepada Nyi Ambetkasih. Pangeran Muhammad tinggal di kaki gunung itu sampai ia wafat. Tempatnya

berhalwat, atau oleh penduduk disebut bertapa, dinamai Margatapa, dan nama itu menjadi nama gunung itu.

Sepeninggal wafat suaminya, Nyi Siti Armilah tidak tinggal diam. Ia berusaha untuk melaksanakan amanat suaminya itu. Pada suatu malam ia berhasil masuk ke dalam keraton dan dapat bertemu muka dengan Sang Ratu. Walaupun baru bertemu sekali itu, Sang Ratu sudah menduga siapa yang sedang dihadapinya.

"Seorang wanita asing telah sembunyi-sembunyi masuk ke dalam istana seperti seorang pencuri", kata Nyi Ambetkasih.

"Maafkanlah. Hamba bukan seorang pencuri, malah hamba membawa sesuatu yang tidak ternilai harganya yang akan hamba persembahkan pada Sang Ratu", jawab Siti Armilah.

"Aku tidak berkehendak kepada persembahanmu itu", kata Ratu. "Seorang yang memiliki hal yang berharga akan berbahagia dengan apa yang dimilikinya. Tapi engkau seperti orang yang menggenggam bara, karena tidak tahan panasnya lalu menyerahkannya kepada orang lain".

"Ada hal yang terlalu besar untuk digenggam sendirian, yang apabila disampaikan kepada orang lain tidak menjadi habis, melainkan bertambah-tambah. Itulah yang hamba bawa untuk Sang Ratu".

"Aku tidak akan menerima persembahan itu, baik untuk menambah kekayaanku, maupun untuk menambah kegembiraanmu".

"Seorang yang mulia budinya akan menghargai pula kemuliaan".

"Aku tidak beranggapan bahwa engkau membawa kemuliaan", jawab Ratu.

"Hamba yakin bahwa hamba dapat menyampaikan hal yang lebih mahal dari mahkota".

"Engkau mendesak-desak. Katakanlah kemuliaan apa yang engkau bawa itu".

"Dua buah kemuliaan, yaitu kemuliaan hidup di dunia dan kemuliaan hidup di akhirat".

"Aku sudah memiliki kemuliaan dunia, sedang kemuliaan yang kedua tidak aku butuhkan".

"Sang Ratu, kedua kemuliaan itu sebenarnya satu kelengkapan. Apa yang telah dimiliki Sang Ratu sifatnya hanya sekejap dan tidak lengkap tanpa kemuliaan akhirat yang abadi", kata Siti Armilah.

"Aku tidak butuh dengan kelengkapan itu, sebab aku tidak akan memasukinya".

"Sang Ratu adalah seorang yang waspada, tetapi dalam hal ini berbuat khilaf. Mau atau tidak, semua yang kumelip ini akan menemukan akhir yang disebut mati. Setelah mati itu ia akan memasuki kehidupan akhirat".

"Aku tidak akan mati", kata Ratu Ambetkasih dengan tegas dan tenang.

"Masya Allah, mahluk apakah yang tidak akan mati!" kata Siti Armilah.

"Wahai wanita penjaja kemuliaan, dengarkan. Bukan hanya engkau yang memiliki keyakinan, aku pun adalah orang yang punya keyakinan. Maukah engkau menukar keyakinanmu dengan keyakinanku? Tak usah kau jawab. Aku seorang Ratu pelindung rakyat yang berlaku jujur dan baik, sebaliknya aku adalah RAtu yang tidak pernah ragu-ragu menghukum orang yang bertindak curang dan buruk".

"Sang Ratu, baiklah jika demikian. Bagi Sang Ratu keyakinan Sang Ratu, dan bagiku keyakinanku", kata Siti Armilah.

"Baiklah. Aku seorang Ratu yang dapat menghargai orang lain. Engkau telah berbicara dengan yakin. Karena itu aku izinkan engkau untuk menyebarkan keyakinanmu di Sindangkasih. Tapi ingat, kemuliaan hanya dapat disampaikan secara mulia pula. Dalam cara melaksanakan keyakinan itu aku akan

menilai, apa engkau pembawa kemuliaan yang sejati, atau seorang penjaja dagangan yang loba. Untuk memberi kesempatan kepadamu melaksanakan keyakinanmu dalam memberikan kemuliaan kepada rakyat Sindangkasih, aku tidak akan memperlihatkan kehadiran jasadku!" demikianlah Ratu mengakhiri pembicaraannya. Pada saat itu pula ia menghilang.

Nyi Ambetkasih, Ratu di Sindangkasih, dikatakan orang "ngahiang", hilang tanpa meninggalkan badan jasmaninya. Orang tidak mendapatkan kuburannya. Yang ditemukan hanya petilasannya saja, berupa sumur Sindangkasih, sumur Sudajaya, sumur Ciasih, dan batu-batu bekas pertapaannya.

Adapun Nyi Siti Armilah terus menetap di Sindangkasih, menyebarkan agama Islam di sana sehingga rakyat Sindangkasih kemudian menjadi pemeluk agama Islam. Setelah wafat jenazahnya dimakamkan di pinggir kali Citangkurak. Di sanalah kemudian dibangun gedung tempat pemerintahan kabupaten Majalengka.

PUTRI MAYANG KANCANA

Tersebutlah sebuah kerajaan dengan rajanya bernama Prabu Sanggabuana. Sang raja dari prameswari mempunyai seorang putri yang bernama Putri Mayang Arum. Prameswari tidak panjang usianya, ia wafat pada waktu Putri Mayang Arum baru berumur beberapa tahun. Kemudian putri yang piatu ini dipelihara oleh seorang dayang pengasuhnya di istana. Setelah ditinggalkan oleh prameswari, raja itu beristeri lagi. Dari isterinya yang kedua itu sang raja memperoleh pula seorang putri yang diberi nama Putri Mayang Kancana.

Walaupun kedua putri itu berayah yang sama, ternyata wataknya sangat berlainan. Putri Mayang Arum sifatnya pendiam, tingkah laku dan tutur katanya sangat halus. Wajahnya yang cantik itu kelihatan agak sayu. Putri Mayang Kancana sifatnya gembira, senang tertawa, tetapi juga mudah sekali menangis dan marah. Mereka berdua biasa bermain bersama-sama, tetapi permainannya jarang berlangsung lama sebab terjadi perselisihan. Umumnya perselisihan itu terjadi karena sebab dari pihak Mayang Kancana yang suka iri melihat benda-benda permainan kepunyaan Mayang Arum. Setelah mereka bertambah besar jarang mereka bermain bersama, sebab Mayang Kancana

bersikap memusuhi kepada saudaranya itu.

Sering perselisihan itu disampaikan oleh Mayang Kancana kepada ibunya, dan karena kurang periksa ibunya seirang mempercayai pengaduan itu, sehingga Mayang Arum sering diperlakukan dengan kasar oleh ibu tirinya itu.

Pada suatu hari Raja beserta istrinya mengadakan kunjungan ke suatu daerah di wilayah kerajaannya. Kedua putri pun dibawa serta. Di dalam pertemuan jamuan untuk menghormati rajanya, ternyata bahwa Mayang Arum telah menarik kaum wanita dan para putri di daerah itu. Daya tariknya datang dari kehalusan tingkah laku dan budi bahasanya. Sebaliknya Mayang Kancana kurang mendapat perhatian sebab ia bersikap angkuh. Ia selalu bertindak seoalah-olah ingin memperlihatkan bahwa ia adalah putri raja yang berkuasa. Peristiwa perjamuan itu dirasakan pula oleh ibunda Mayang Kancana, dan ia pun merasa tidak senang.

Setelah tiba di istana, Mayang Kancana mengadukan kejadian itu kepada ibunya. Dikatakannya bahwa Mayang Arum selalu menonjolkan diri, dan tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk tampil.

Ibunda Mayang Kancana sangat marah mendengar pengaduan anaknya itu. Ia pun lalu membiracakan hal itu dengan raja. Ibunda Mayang Kancana mendesak suaminya agar menyingkirkan Mayang Arum dari istana. Sang raja pada mulanya sangat terkejut mendengar hal itu, akan tetapi karena ia selalu didesak, dan mendapat bermacam pengaduan yang menjelekkan Mayang Arum, hati Sang Raja pun terpengaruh, walaupun pada saat itu ia belum bisa memutuskan apakah kehendak istrinya akan dikabulkan atau tidak. Sebagai ayah, tentu saja ia mempunyai juga rasa sayang kepada Mayang Arum.

Pembicaraan ibunda Mayang Kancana dan Sang Raja itu sampai ke telinga inang pengasuh Mayang Arum. Walaupun ia tidak mempercayai berita itu benar-benar, tetapi ia merasa

bahwa hal itu bukan mustahil terjadi. Ia pun sering menangis sendirian melihat perlakuan istri raja kepada putri asuhannya. Sang Raja pun tampak sangat terpengaruh oleh istrinya, sehingga terasa ada perbedaan perlakuan terhadap kedua putrinya itu. Mayang Kancana sangat dimanjakan, sedang Mayang Arum jarang mendapat perhatiannya.

Inang pengasuh itu kemudian membicarakan hal yang didengarnya itu dengan Mayang Arum. Mayang Arum terdiam mendengar percakapan pengasuhnya itu. Memang ia pun pernah mendengar saudaranya menyindir bahwa ia tidak layak tinggal di keraton.

Akhirnya Mayang Arum dan pengasuhnya memutuskan, mereka diam-diam akan pergi meninggalkan istana pergi menuju kampung halaman pengasuh itu di sebuah kampung kecil yang jauh letaknya. Walaupun perjalanan sangat sukar, setelah berjalan berhari-hari dengan cara menyamar, mereka sampai ke kampung itu dan bersembunyi di sana.

Setelah hari siang di istana terjadi kegemparan Putri Mayang Arum beserta pengasuhnya hilang. Sang Raja memerintahkan untuk mencari putrinya itu. Dalam hatinya ia sangat sedih sebab ia merasa telah menyia-nyiakannya. Kesedihannya bertambah-tambah ketika ternyata ponggawa yang diperintahkan untuk mencari, pulang dengan tidak membawa hasil apa pun.

Tersebut Putri Mayang Arum dan pengasuhnya yang sudah berada di kampung persembunyian. Walaupun pengasuh itu memperlakukan Mayang Arum sebagai seorang putri raja, tetapi ia mengusahakan agar putri asuhannya itu tampak sebagai umumnya gadis kampung di sana, supaya penyamarannya tidak diketahui orang.

Putri Mayang Arum merasa sangat betah tinggal di kampung itu. Ia sangat senang kepada orang-orang di sana yang ramah-tamah, sederhana fikirannya, dan bersih hatinya. Akhirnya ia merasa menjadi salah seorang warga kampung itu. Ia tidak

berkehendak untuk pulang ke istana, yang walaupun tampak dari luar megah dan sentausa, di dalamnya penuh dengan kerisauan dan kedengkian.

Pada suatu hari Putri Mayang Arum menemukan seekor burung tiung yang kedingingan. Burung itu lalu dipeliharanya dengan penuh kasih sayang. Hampir boleh dikatakan burung itu tidak pernah terpisah dari padanya, baik ketika ia bermain-main maupun ketika ia sedang mendapat pelajaran dari inang pengasuhnya. Pengasuh Putri itu tetap menjalankan kewajibannya mendidik putri itu, terutama berkenaan budi pekerti yang luhur yang layak dipunyai oleh seorang putri. Putri Mayang Arum dengan tekun mendengarkan pengajaran itu. Sesekali diusapnya burung tiung kesayangan yang ada di pangkuannya.

Burung tiung itu sangat indah warna bulu dan paruhnya. Juga kelakuannya sangat lucu. Sering sedang mereka tekun membicarakan sesuatu pelajaran, terpaksa tertawa mendengar celoteh burung itu. Burung itu sudah pandai menirukan beberapa perkataan. Akhirnya banyak sekali yang dapat diingat dan ditirukannya, sehingga bertambah-tambahlah rasa sayang Putri Mayang Arum kepada burung tiung itu.

Pada suatu malam sedang mereka menyulam, burung itu menggelepar lalu hinggap di atas jantera. Putri dan pengasuhnya sedang tekun memperhatikan sulaman yang halus sehingga burung itu tidak dihiraukan. Tiba-tiba terdengar suara, "Wahai putri, walaupun engkau seorang anak raja, tetaplah hidup sederhana, jangan berlebih-lebihan. Yang menarik hati manusia bukan intan permata yang berkilauan, tetapi budi pekerti yang baik. Budi pekerti nilainya jauh lebih tinggi dari pada perhiasan permata apa pun".

Putri Mayang Arum sangat heran mendengar perkataan itu sebab diucapkan dengan tiba-tiba, padahal waktu itu mereka sedang membicarakan sulaman. Ia berkata sambil memandang kepada pengasuhnya.

"Mengapa Bibik, tiba-tiba engkau menasehatiku tentang

permata lagi?"

"Wah, bibik tidak berkata apa-apa, Nyai Putri", jawab pengasuhnya.

Mereka berpandang-pandangan, lalu melihat berkeliling. Terlihatlah burung tiung sedang bertengger di atas jentera, kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Kiranya Si Hitam itu yang meniru suara bibik. Rupanya ia hapal akan apa yang bibik katakan padaku tempo hari", kata putri sambil tersenyum.

Tersebut di istana Mayang Kancana sekarang merasa leluasa sebab tak ada orang lain yang akan menyaingi segala kehendaknya. Siang dan malam tak ada yang dikerjakannya kecuali bersenang-senang dikelilingi oleh anak-anak para bangsawan yang menemaninya. Dalam keadaan seperti itu ia selalu memakai pakaian yang indah-indah, serta perhiasan mas dan permata yang mahal-mahal. Demikian pula putri-putri bangsawan yang menemaninya, mereka sama suka bersolek, yang satu hendak melebihi yang lainnya, sehingga betapa pun indah dan mahalnya pakaian dan perhiasan itu tidak pernah mereka merasa puas.

Putri Mayang Kancana, tentulah yang paling mewah. Tidak pernah ia mau mengenakan perhiasan yang sebelumnya pernah ia pakai. Pakaian dan perhiasan itu hanya sekali pakai saja. Karena itu kamar soleknya sudah penuh dengan pakaian dan perhiasan.

Ibunya tidak merasa cemas dengan tabiat Mayang Kancana seperti itu. Sebagai putri seorang raja, bukanlah sudah selayaknya anaknya berhias seperti itu? Untuk apa kekayaan raja jika tidak digunakan oleh anaknya sendiri? Demikian pikir ibunya. Tambahan pula, fikir ibunya, apa yang dilakukan oleh putrinya itu pada hakekatnya untuk kebesaran wibawa sang Raja juga. Bukankah jika Mayang Kancana menjadi seorang putri yang berbusana terindah serta mahal, akan menyebabkan kerajaan termashur sampai ke mancanagara?

Karena hal itu, pada waktu Sang Raja memperingatkan istrinya agar menasehati Mayang Kancana supaya tidak terlalu

boros, ia merasa tersinggung oleh Sang Raja. Seperti biasa dalam perselisihan dengan istrinya, Sang Rajalah selalu yang kalah. Maka kemewahan dan keborosan istri raja dan Mayang Kancana pun semakin menjadi-jadi.

Pada suatu pagi Putri Mayang Kancana dengan diiring oleh teman-temannya sedang bercengkerama di taman belakang keraton. Dari jauh yang tampak hanyalah warna-warni yang semarak serta kilauan cahaya puspa ragam di dalam sinar mentari pagi. Sedang mereka ramai bercakap-cakap, tiba-tiba terbanglah ke sana seekor burung tiung. Burung itu hinggap di pohon cempaka, pada ranting yang rendah, lalu ikut tertawa terkekeh-kekeh. Para putri remaja sangat heran mendengar tertawa burung yang aneh itu. Mayang Kancana bangkit hendak menangkapnya. Tapi burung yang tampak jinak itu pindah ke ranting lain. Mayang Kancana mengejarnya, demikian pula putri-putri yang lain ikut mengepung burung tiung itu. Burung itu terus berpindah-pindah sehingga para pengejar menjadi jengkel. Mayang Kancana menanggalkan sepatunya, lalu sepatu yang bertatahkan permata itu dilemparkan kepada burung itu. Tapi burung itu sangat cekatan, menggelepar ke tempat lain. Maka beterbanganlah sepatu-sepatu dari segala penjuru di lemparkan oleh tangan-tangan yang halus, tetapi satu pun tak ada yang mengena burung itu. Akhirnya mereka semua kelelahan, dan duduk seenaknya di rumput yang hijau dan bersih di bawah pohon-pohon yang rindang.

Burung tiung itu lalu hinggap di atas pohon tempat Mayang Kancana berteduh, lalu tertawa terkekeh-kekeh, dan kemudian berkata, "Wahai Putri, walaupun engkau seorang anak raja, tetaplah hidup sederhana, jangan berlebih-lebihan. Yang menarik hati manusia bukan intan permata yang berkilauan, tetapi budi pekerti yang baik. Budi pekerti nilainya jauh lebih tinggi dari pada perhiasan permata apa pun. Keh-keh-keh-keh ....."

Alangkah marahnya Mayang Kancana mendengar perkataan burung itu. Ia lari sambil menangis dan berkata kepada ibunya bahwa ia ingin memiliki burung itu. Jika burung itu tak dapat ia

miliki, ia tidak akan mau makan, minum, dan tidur. Ibunya sangat terkejut, lalu meminta kepada Sang Raja, agar memerintahkan para ponggawanya untuk menangkap burung itu. Maka para ponggawa pun mengepung burung itu, lengkap dengan peralatan seperti jaring, dan tongkat berperekat. Sumpit dan panah tidak boleh dipergunakan sebab burung itu harus ditangkap hidup-hidup dan tidak boleh cedera.

Burung itu merasa bahwa dirinya terancam bahaya. Ia pun terbang menjauh. Akan tetapi para ponggawa itu terus mengejarnya ke mana pun burung itu terbang.

Setelah para ponggawa itu terus-menerus mengikuti burung itu sampailah mereka ke sebuah kampung yang tersembunyi di balik pohon-pohonan. Mereka segera menanyakan kepada penduduk apakah mereka melihat burung tiung yang terbang ke sana. Karena terus-menerus dicari akhirnya burung itu ditemukan, dan ternyata burung itu milik seorang gadis. Gadis itu yang tidak lain dari Putri Mayang Arum tidak mau menyerahkan burung itu. Maka para ponggawa, yang tidak mengetahui siapa sebenarnya gadis itu, dengan paksa membawa gadis beserta burung itu ke istana. Demikian pula pengasuh yang setia itu ikut menyertai Putri Mayang Arum ke istana.

Pada waktu Putri Mayang Arum sampai di istana, ia dihadapkan kepada Sang Raja. Sang Raja sangat gembira melihat kedatangan putrinya itu. Sebaliknya Mayang Kancana dan ibunya menjadi sangat gusar. Mayang Kancana menuduh Mayang Arum memperolok-olokannya dengan jalan menyuruh burung tiung itu berbicara. Mayang Arum menolak tuduhan itu. Ia tidak pernah mengajar burung itu untuk berkata demikian, apalagi menyuruh untuk mengata-ngatai Mayang Kancana.

Akan tetapi segala apa yang dikatakan oleh Mayang Arum itu tidak dapat diterima oleh Mayang Kancana dan ibunya. Akhirnya inang pengasuh Mayang Arum menerangkan bahwa burung tiung itu meniru perkataan dia pada waktu ia menasehati putri asuhannya. Akan tetapi bagaimana pun, ibu Mayang Kancana

tetap mendesak raja agar menghukum Mayang Arum karena telah berani berbuat lancang menyindir kehidupan Mayang Kancana.

Sang Raja tampak bingung. Tiba-tiba Mayang Arum menyembah dan berkata, "Wahai Sang Raja Yang Mulia, hamba sendiri yakin bahwa apa yang dikatakan oleh burung itu benar belaka. Akan tetapi walaupun demikian apabila memang hamba telah melanggar sesuatu undang-undang yang ditetapkan oleh Yang Mulia, hamba akan menerima hukuman yang menimpa hamba".

Akhirnya, raja tidak bisa menolak desakan istrinya, dan Mayang Arum beserta pengasuhnya dipendjarakan. Kemudian sang raja mengubah keputusannya. Mayang Arum boleh pergi bersama pengasuhnya, tetapi burung tiung mesti diberikan kepada Mayang Kancana. Mayang Arum dengan sedih karena berpisah dengan burung kesayangannya pergi diiringkan oleh pengasuhnya yang setia menuju tempat mereka tinggal. Setelah peristiwa itu kelakuan Mayang Kancana tidak berubah menjadi baik, malah semakin menjadi-jadi. Sekarang ia merasa bebas, sebab Mayang Arum tidak akan berani lagi menyindirnya, dan burung tiung yang lancang tidak akan bisa berceloteh di hadapan umum, sebab burung itu sudah dimasukkan ke dalam sangkar.

Kesukaan Mayang Kancana kepada pakaian dan perhiasan terus tak ada batasnya. Sang Raja sudah mulai khawatir, tetapi karena ia merasa sayang kepada putrinya, dan karena ia tidak berdaya menghadapi desakan istrinya, ia tidak pernah bertindak kepada anak dan istrinya itu.

Pada suatu hari keinginan Mayang Kancana akan kemewahan itu sampai kepada puncaknya. Ia meminta kepada ayahnya butir-butir permata sebanyak rambutnya, sebab setiap helai rambut itu akan dihiasinya dengan sebutir permata. Sang Raja tidak dapat memenuhi permintaan itu. Dengan gemetar karena murka ia berkata, "Mayang Kancana, keinginanmu itu sangat sia-sia. Permata-permata itu tidak berguna, selama budimu masih rendah!".

Tiba-tiba terdengar suara burung tiung terkekeh-kekeh.

Mayang Kancana sangat marah kepada ayahnya. Segala perhiasan yang ada pada badannya dijambret-jambret, lalu dilemparkan ke wajah Sang Raja. Sang Raja terhenyak, tidak bisa apa-apa. Ia pingsan di atas tahta, karena sangat marah akan kelakuan anaknya itu.

Tiba-tiba terdengarlah suara menggelegar, dan lantai istana terbelah. Kemudian dari lantai itu membersitlah air, makin lama makin besar. Air membah dengan dahsyat, dan menelan istana beserta isinya. Hanya burung tiung yang bisa lepas dari malapetaka itu, terbang menggelepar-gelepar menyaksikan musnanya keraton itu.

Kemudian air di sana tak pernah kering lagi, dan menjadilah tempat itu sebuah telaga. Telaga itu airnya sangat bening. Sering orang yang mengunjungi telaga itu menyaksikan air telaga itu berwarna sangat indahnya. Menurut ceritera warna itu timbul karena cahaya permata yang dahulu dilemparkan oleh Putri Mayang Kancana. Karena airnya berwarna itulah telaga itu pun diberi nama Talagawarna. Letaknya di Puncak, berada dekat jalan antara Bandung dan Bogor.

Perpustaka
Jenderal
398